

Penelitian Individual

Judul Penelitian

HUBUNGAN TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN GAYA MENGAJAR DOSEN

(Studi Eksperimen pada Dosen Bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon)



Oleh :

Septi Gumiandari
Nip. 197309061998032002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CIREBON
2011

Daftar Isi

Halaman

DAFTAR ISI	i
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
D. Literature Review	5
E. Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II Tinjauan Pustaka	10
A. Kepribadian Dosen Bahasa Arab.....	10
B. Gaya Mengajar Dosen Bahasa Arab.....	19
C. Hubungan antara Kepribadian Dosen dan Gaya Mengajar Dosen Bahasa Arab.....	33
BAB III Metodologi Penelitian	36
A. Objek Penelitian.....	36
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	36
C. Operasional Variabel.....	37
D. Sumber Data dan Sampel	38
E. Prosedur Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisa Data	47
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	50
A. Pembelajaran Bahasa Arab di PPB IAIN SN Cirebon.....	50
B. Tipologi Kepribadian Dosen Bahasa Arab.....	56
C. Gaya Mengajar Dosen Bahasa Arab.....	66
D. Hubungan antara Tipologi Kepribadian Dosen dan Gaya Mengajar Dosen Bahasa Arab di PPB IAIN SN Cirebon	77
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
Daftar Pustaka.....	
Lampiran.....	

ABSTRAK

Septi Gumindari. Hubungan Kepribadian dan Gaya Mengajar Dosen (Studi Eksperimen pada Dosen Bahasa Arab di PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Dosen memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai kualitas pembelajaran yang sesungguhnya. Selain sebagai pengajar yang berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang dosen juga dituntut untuk menguasai seperangkat kompetensi kepribadian. Dosen diharapkan dapat juga memiliki karakteristik pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena kepribadian seorang dosen akan menentukan bagi keberkesanan eksistensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui tipologi kepribadian dosen bahasa Arab di PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2) Mengetahui gaya mengajar dosen bahasa di PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan (3) mengetahui hubungan antara tipologi kepribadian dosen dengan gaya mengajar dosen bahasa di PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen bahasa Arab di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjumlah 37 orang. Adapun jumlah mahasiswa yang menjadi objek untuk mendapatkan data berjumlah 40 orang, yakni 10 % dari keseluruhan jumlah mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2010-2011.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Dosen bahasa Arab di PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki kepribadian yang sangat heterogen. Dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil sekitar 78 % dari mereka memiliki tipe kepribadian introvert. Mereka cenderung kaku dalam menerapkan aturan dalam kelas, memiliki perangai yang kurang riang dalam proses pengajaran, kurang menggunakan humor ataupun cerita, menoton dan terfokus pada penyelesaian materi ajar, dan terkesan menjaga jarak dengan mahasiswanya, meski beberapa diantara mereka yang menyelinginya dengan permainan, namun itupun dalam waktu yang relatif kecil (22 %). Disamping itu, mereka kurang memiliki variasi dalam mengajar, baik dalam penggunaan media pembelajaran, variasi metodologi pengajaran, variasi suara dan intonasi dalam mengajar. Mayoritas mereka hanya menguasai *content* materi ajar, namun kurang inovatif, kreatif dan energik dalam melakukan eksplorasi proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil olah statistika penelitian, ditemukan adanya hubungan yang cukup signifikan antara tipologi kepribadian dengan gaya mengajar dosen (0,68) dengan kontribusi sebesar 27 %. Dari sini dapat diinterpretasikan, bahwa salah satu hal yang menyebabkan kurangnya daya kreatifitas dan energitas dosen bahasa Arab di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) adalah oleh karena tipologi kepribadian mereka yang cenderung introvert.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada satu pertanyaan reflektif yang dapat diajukan untuk mengawali pembahasan ini, yakni mengapa pembelajaran bahasa Arab seringkali dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa non jurusan Bahasa Arab ? Pertanyaan ini menjadi salah satu permasalahan mendasar yang juga selalu bergelayut di benak para pemerhati dan praktisi pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada umumnya.

Pertanyaan tersebut sebenarnya muncul karena kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di berbagai tingkat pendidikan, bahkan di tingkat perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Gumiandari, 2004, iii). Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah faktor metode dan strategi pembelajaran yang kurang produktif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Model pengajaran bahasa Arab yang selama ini berlangsung cenderung bersifat linear, menjemukan, memberatkan karena terlalu dibebani dengan sederet hapalan teks, akibatnya tak jarang terdapat sikap antipati para pelajar/mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.

Realitas menunjukkan, bahwa system pembelajaran bahasa Arab yang selama ini diterapkan masih bersifat pemindahan isi (*content transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan secara otoritatif terhadap peserta didiknya, sehingga daya kreasi pengajarpun tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab, pada gilirannya, bersifat monoton dari pengajar ke peserta ajar, tidak diarahkan ke partisipatori total peserta didik. Dan akhirnya, mutu pengajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial.

Bila dibandingkan dengan model pengajaran bahasa Asing lainnya, bahasa Inggris misalnya, pengajaran bahasa Arab tampak tertinggal jauh di belakang; baik dari segi metode, interest pelajarnya, substansi kajiannya, maupun dari segi energitas pengajarnya sendiri. Ada satu preposisi menarik untuk pengajar bahasa Inggris “*English teacher must have energetic and attractive personality.*” (pengajar bahasa Inggris harus punya kepribadian yang enerjik dan menarik). Anehnya, preposisi ini tidak berlaku pada pengajar bahasa Arab. Sistem pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran dan *stype* pengajar bahasa Arab masih belum berangkat pada suatu titik produksi dan ekspor, tetapi tampaknya masih harus dipetikemaskan dari Amerika atau Eropa lantas diberi label Arab. Kondisi ini sangatlah ironis bila diamati dari idealitas fungsi bahasa Arab sendiri yang disinyalir sebagai kunci ilmu pengetahuan, dan wadah peradaban Islam dan Arab sepanjang masa. (Ibrahim Rafidah : 1990, 89).

Diantara berbagai kompleksitas faktor pemicu rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Arab, gaya serta prototipe dosen pengajar bahasa Arab yang kurang inovatif dan akomodatif terhadap segala perubahan menjadi faktor yang esensial dalam konteks ini. Padahal tidak dipungkiri, bahwa dosen adalah pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar. Ia memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para murid yang disebut gaya mengajar (*teaching style*), yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Gaya dan peran dosen dalam membawakan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap para mahasiswa. Kalaulah kita sering mendengar adanya mahasiswa yang bosan dan mengantuk. Itu bukanlah berangkat dari materi pelajarannya yang membosankan, tapi sebenarnya dosennyalah yang membosankan, karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid. Jadi, upaya membawa para mahasiswa ke dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyiapkan mereka menjadi pembelajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang dosen. Karenanya, benar adanya apa yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, salah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam Indonesia. Ia mengatakan “*Al-Thariqah Ahamm min al-maddah, lakin al-Mudarris Ahamm min kull*

al-syai'" (Metode lebih penting dari materi, tetapi guru, dalam hal ini dosen, lebih penting dari segalanya).

Ungkapan di atas menunjukkan, bahwa dosen, memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai kualitas pembelajaran yang sesungguhnya. Selain sebagai pengajar yang berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang dosen juga dituntut untuk menguasai seperangkat kompetensi kepribadian. Dosen diharapkan dapat juga memiliki karakteristik pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena kepribadian seorang dosen akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pembahasan tentang kepribadian dosen ini adalah sesuatu yang menarik untuk diangkat, karena kepribadian seseorang itu bersifat unik dan individual. Dengan kata lain, setiap dosen memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian tersebut seringkali tidak dapat dirubah karena bersifat bawaan/watak dasar seseorang. Hal ini senada dengan definisi kepribadian menurut Alisuf Sabri (1996, 95), kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu ciri khas atau kualitas dari tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karaktasistik atau sifat khusus individu itu dalam seluruh kegiatan-kegiatannya, dan ciri khas yang merupakan corak tingkah lakunya itu bersifat menetap dalam satu masa tertentu.

Permasalahannya kemudian adalah apabila seorang dosen memiliki kepribadian yang ekstrovert ataupun introvert misalnya, apakah hal itu akan juga mempengaruhi *teacing style*-nya. Dan bila gaya mengajar dosen ditenggarai terlalu kaku, mekanis dan kurang inovatif, apakah hal itu dikarenakan tipologi kepribadian para dosennya yang cenderung introvert, ataupun sebaliknya kepribadian ekstrovert bagi dosen yang fleksibel, energik dan luwes dalam gaya mengajrnya. Disinilah pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan mencari tau sejauhmana hubungan antara tipologi kepribadian dengan gaya mengajar dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tipologi kepribadian dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- b. Bagaimanakah gaya mengajar dosen bahasa di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- c. Adakah hubungan antara tipologi kepribadian dosen dengan gaya mengajar dosen bahasa di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam pembatasan masalah ini, penulis memberikan batasan masalah sebagaimana berikut :

- a. Tipologi Kepribadian yang diteliti adalah tipologi kepribadian ekstrovert-introvert yang dikembangkan melalui teori kepribadian Carl Jung. Karena dalam teori Psikologi Kepribadian, ada banyak teori kepribadian. Tipologi kepribadian Jung lebih mudah dipahami, diukur dan dipetakan dibanding tipologi kepribadian yang lain.
- b. Gaya mengajar dosen ditujukan pada teknik dan strategi mengajar yang digunakan dosen bahasa Arab pada program pengembangan bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Dosen yang diteliti adalah seluruh dosen yang mengajar bahasa Arab di Pusat Pengembangan bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara tipe kepribadian dengan gaya mengajar dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini adalah upaya yang signifikan pengembangan teori yang

berkaitan dengan Psikologi kepribadian manusia (baca: dosen). Disamping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis dalam menyikapi masalah pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di PPB, khususnya dari sisi guru (dosen), melalui pemahaman akan tipe kepribadian dan tentang gaya mengajar yang dimiliki dosen bahasa Arab agar selaras dengan karakteristik pembelajar, baik dari sisi model kecerdasan yang dimilikinya maupun dengan gaya belajarnya sehingga pembelajaran bahasa Arab di PPB menjadi lebih efektif dan dengan sendirinya prestise IAIN semakin meningkat serta program unggulan yang dicanangkan dapat terwujud.

E. LITERATURE REVIEW

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terkait dengan pengajaran bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon baru dilakukan sebanyak 3 kali. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhri, terkait dengan "*Tingkat Efektifitas Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif PPB STAIN Cirebon*" (*Studi manajemen, Proses dan Output*). Dari judul dapat dipahami, bahwa penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen penyelenggaraan, proses dan output dari program bahasa di Pusat Pengembangan Bahasa IAIN (dulu STAIN Cirebon).

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hj. Rodliyah dkk. (2004) tentang "*Artikulasi KBK dalam Kurikulum Inti Program Studi pendidikan bahasa Arab.*" Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kurikulum pada PRODI bahasa Arab yang bersifat teoritis. Sedangkan penelitian ketiga dilakukan oleh Hasan Saefullah (2009) tentang "*Gaya Mengajar Dosen bahasa Arab di PPB STAIN Cirebon.*" Penelitian ini lebih banyak mendeskripsikan proses belajar mengajar dalam kelas, yang di dalamnya mencoba mengeksplorasi pola interaksi antara dosen dan mahasiswa yang kondusif melalui strategi belajar mengajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat diketahui, bahwa penelitian mengenai "*Hubungan tipologi kepribadian dan gaya mengajar dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon*" belum pernah dilakukan oleh

peneliti lain sehingga orisinalitas konsep ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terhadap hasil-hasil penelitian yang secara variable berhubungan akan semakin membuktikan akurasi hasil-hasil penelitian ini.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Teori kepribadian dengan pendekatan psikologi analitis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung memetakan peribadian manusia menjadi dua prototype: Ekstrovert dan introvert (Gordon W. Allport: 1961, 37). Tipe kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orang bertipe ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif. Dalam konteks belajar mengajar, dosen dengan tipe ini akan memiliki kepribadian yang luwes, terbuka terhadap kritik dan saran, energik, kreatif, dan disenangi oleh peserta didiknya.

Sedangkan tipe kepribadian introvert adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orang bertipe introvert bersikap tertutup, penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Dalam konteks belajar mengajar, dosen dengan tipe ini akan memiliki kepribadian yang kaku, otoriter, non-demokratis, menghegemoni peserta didik, kurang terbuka terhadap kritik dan saran.

Tingkah laku seseorang pada umumnya, menurut Zakiyah Daradjat (1978, 37), seringkali merupakan cerminan dari kepribadiannya. Cara berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul, juga merupakan penampilan kepribadiannya yang dapat mempengaruhi respon masyarakat sekitarnya terhadapnya. Pernyataan pakar ilmu psikologi ini bila ditarik ke dalam konteks dosen dengan *teaching style*-nya akan menunjukkan makna, bahwa gaya mengajar seorang dosen juga mencerminkan kepribadian dosen itu sendiri, dan gaya tersebut akan sulit diubah karena sudah merupakan pembawaan dari kecil,

Di sisi yang lain, gaya mengajar seorang dosen menjadi faktor yang sangat esensial dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Menurut Barlow (1985), seorang pendidik memiliki empat gaya kepemimpinan yaitu:

1. Otoriter (authoritarian), secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam PBM, guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan-serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Memang diakui, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugas keguruannya secara baik, dalam arti sesuai dengan rencana. Namun guru semacam ini sangat sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan para siswa karena mereka merasa kreativitasnya terhambat.
2. Laissez faire, guru laissez faire, padannya adalah individualisme (faham yang menghendaki kebebasan pribadi). Guru yang berwatak ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan PBM secara seenaknya, ia tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun mungkin memiliki kemampuan yang memadai. Keburukan lain yang juga disandang adalah kebiasaan rutusnya menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil.
3. Demokratis (democratic), arti demokratis adalah bersifat demokrasi, yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Alasannya, dibanding dengan guru-guru lainnya guru ragam demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut hasil pengajaran, guru yang demokratis dengan yang otoriter tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dari sudut moral, guru yang demokratis ternyata lebih baik dan karenanya ia lebih disenangi baik oleh rekan-rekan sejawatnya maupun oleh siswanya sendiri.
4. Otoritatif (authoritative), otoritatif berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru yang otoritatif adalah guru yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan bidang studinya maupun pengetahuan umum. Guru seperti ini biasanya ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada para siswa dan kesenangan mengajak kerjasama dengan para siswa bila diperlukan dalam mengiktiarkan cara terbaik untuk menyelenggarakan PBM. Dalam hal ini,

ia hampir sama dengan guru yang demokratis. Namun, dalam hal memerintah atau memberi anjuran, guru yang otoritatif pada umumnya lebih efektif, karena lebih disegani oleh para siswa, dan di pandang sebagai pemegang otoritas ilmu pengetahuan vaknya seperti yang telah di uraikan di muka.

Amir Tengku Ramli (2007:21) dalam bukunya “Menjadi Guru Idola” mengatakan bahwa berdasarkan proses pengajaran yang dilakukan guru di kelas-kelas, gaya mengajar dapat dikelompokkan dalam dua cara utama: Nekrofilia dan biofilia.

Nekrofilia : adalah pengajaran yang dilakukan dengan konsep “bank” dimana guru menjadi investor atas hafalan-hafalan pelajaran siswanya, yang harus dikeluarkan kembali sebagai tabungan pada saat ulangan atau ujian. Dalam konsep filsafat Erich Fromm, pengajaran dengan gaya nekrofilia ini diartikan sebagai cara pengajaran yang menutupi jiwa seseorang, tanpa rasa cinta dan kasih sayang.

Biofilia: adalah pengajaran yang dilakukan dengan konsep hadap masalah, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa. Dalam konsep filsafat Erich Fromm, pengajaran dengan gaya biofilia ini diartikan sebagai cara pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai dan jiwa yang hidup, dengan cinta dan kasih sayang.

Setiap dosen hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilannya itu ikut menentukan tercapainya atau tidaknya tujuan Pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Hal ini sebenarnya telah tercermin dalam Standar Nasional Kependidikan, dimana seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian menjadi satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Ia merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Menurut Zakiah Daradjat (1978, 10) Kepribadian dosen yang baik akan menghasilkan dosen yang dapat memahami kelakuan peserta didiknya sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan mahasiswa dipahaminya secara

objektif tanpa dikaitkannya dengan persangkaan dan emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang dosen yang merasa diri rendah, menanggapi pertanyaan mahasiswa sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi. Perasaan emosi dosen yang mempunyai kepribadian yang baik tampak akan lebih stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati mahasiswanya, karena setiap mahasiswa akan merasa diterima dan disayangi oleh dosen, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Lebih lanjut, menurut Zakiyah daradjat (1978, 12), Kepribadian seorang dosen sangatlah bergantung pada pandangannya terhadap fungsinya atas mahasiswanya. Jika ia menganggap dirinya sebagai pemimpin, maka ia akan menempatkan dirinya dihadapan mahasiswa sebagai pemimpin yang memerintah dan menyeluruh, sungguh-sungguh dan menampakkan diri dalam bentuk yang ideal. Hubungan dosen dan mahasiswa seperti atasan dan bawahan, sehingga mahasiswa dalam mematuhiya mengalami ketegangan dan keterpaksaan. Mahasiswa tidak akan merasa aman terhadap dosen tersebut, dan mungkin menjauh atau menjadi putus asa, karena tidak mampu mengikuti dosen tersebut.

Lain halnya, jika mahasiswa merasa dirinya adalah pembimbing bagi mahasiswanya, ia menyiapkan suasana yang membantu mahasiswa dan ia ikut aktif dalam kegiatan mahasiswa. Ia menampakkan diri sebagaimana adanya dan tidak berpura-pura, hubungannya sederhana dan wajar. Dosen yang seperti inilah yang menarik dan menyenangkan mahasiswa, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi dengan gembira oleh mahasiswa. Pribadinya akan dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh mahasiswa.

G. HIPOTESIS

Berangkat dari uraian latar belakang masalah dan kerangka berpikir sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipologi kepribadian dosen dengan gaya mengajar dosen bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEPRIBADIAN DOSEN BAHASA ARAB

a. *Pengertian Kepribadian*

Pengertian kepribadian telah banyak dieksplorasi oleh banyak ahli. Atkinson (1996) dalam bukunya *Pengantar Psikologi Jilid-2* mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Senada dengan itu, Maramis (1990:746) juga mengatakan, bahwa kepribadian merupakan cara yang khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lain. Istilah khas dalam kedua definisi ini menyiratkan makna adanya konsistensi perilaku, bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berfikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.

Sementara itu, Kelly (dalam Koeswara, 1991) mengartikan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Begitupula Pasaribu dan Simandjuntak (1984:118) berpendapat bahwa kepribadian merupakan susunan yang dinamis pada individu di dalam sistem psikofisik yang menentukan keunikan penyesuaian terhadap lingkungannya. Wheeler (dalam Patty, 1982) kepribadian adalah pola khusus atau keseimbangan daripada reaksi-reaksi yang teratur yang menampakkan sifat khusus individu diantara individu-individu yang lain. Keunikan dalam definisi yang diberikan ketiga pakar ini menunjukkan bahwa tidak ada dua atau lebih individu yang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara tepat sama.

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Hall (1998). Menurutnya, kepribadian merupakan hakekat keadaan manusiawi, yaitu bahwa kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi,

bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang lain, tetapi yang lebih penting, bahwa itulah ia yang sebenarnya. Dengan bahasa yang berbeda, Alport (1971) dalam Sarwono (2002) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment.”* (Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas atas lingkungannya). Terjadinya Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dsb. Misalnya seorang pemalas setelah menjadi mahasiswa IAIN menjadi rajin, maka kepribadiannya berubah. Perilaku SMA berubah menjadi perilaku mahasiswa IAIN. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya.

Berangkat dari definisi Alport ini, Sarwono berasumsi bahwa kepribadian manusia memiliki unsur-unsur sebagai berikut (Sarwono (2002): (1) Organisasi yang dinamis. Tidak statis, tetapi selalu berubah setiap waktu; (2) Organisasi itu terdapat dalam diri individu, dan tidak meliputi hal-hal diluar individu; (3) Organisasi itu terdiri atas sistem psikis, yaitu sifat, bakat, dan sebagainya, dan sistem fisik yaitu anggota dan organ-organ tubuh yang saling terkait; (4) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Sedangkan menurut Sigmund Freud, sang pendiri aliran *Psikoanalisa* (dalam Koeswara, 1991) memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id (dorongan, atau nafsu), Ego (diri) dan superego (nilai yang diintroyeksikan melalui pendidikan). Menurutnya tingkah laku, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Dan menurut L.P. Thorp sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, kepribadian sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti : intelek, watak, motif, emosi, minat, kesedian untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas), dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian merupakan pola perilaku yang khas dari individu yang membedakannya dengan individu yang lain dimana kepribadian ini merujuk pada pola pikiran dan perasaan serta perilaku yang digunakan oleh individu untuk melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya sepanjang rentang kehidupan. Pola perilaku ini bersifat menetap dalam satu masa tertentu, ia tidak selamanya menetap, dan bisa berkembang secara dinamis tergantung dengan intensitas interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Berdasarkan faktor eksternal diantaranya adalah keanggotaan individu di dalam budaya, kelas sosial ekonomi tertentu dan latar belakang keluarga yang unik, sedangkan faktor internal antara lain berupa kekuatan genetik, biologis dan fisiologis.

Menurut Hurlock (1999:141) bahwa pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan pola kepribadian bersifat mendominasi. Dalam teori kontinuitas dan diskontinuitas. Benedict menjelaskan bahwa pola kepribadian yang normal dan

sehat berkembang ketika pelatihan bagi seseorang anak bersifat kontinyu, dan jika anak tersebut tidak dipaksa berperilaku dan berfikir dengan cara lain. Masalah kepribadian seperti kecemasan, neurosis, dan psikofisis menurut Benedict merupakan bagian dari hasil diskontinuitas selama pelatihan pada anak. Keanggotaan dalam budaya tertentu akan membawa individu pada suatu bentuk sosialisasi dengan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku tertentu. Kekuatan budaya akan membentuk self image individu, membentuk hubungannya dengan individu-individu yang lain dalam lingkungan, membentuk kebutuhan dan memuaskannya serta merupakan tujuan yang berusaha dicapai individu (Hjelle & Leigler, 1992:12).

Berkaitan dengan faktor biologis, para ahli menyebutkan efek tidak langsung dari faktor biologis terhadap perkembangan kepribadian. Faktor biologis berpengaruh terhadap konsep diri individu terutama jika individu membandingkan keadaan fisik dari individu tersebut.

c. *Macam-macam Tipologi Kepribadian Manusia*

Meski diakui bahwa manusia memiliki variasi kepribadian yang kompleks dan tiada terhingga banyaknya, namun variasi yang banyak itu sebenarnya dapat dikelompokkan berdasarkan pada sejumlah kecil komponen-komponen dasar. Berdasarkan dominasi komponen-komponen dasar itulah dilakukan penggolongan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu.

Menurut Mahmud (1990), kepribadian manusia itu bila dikelompokkan akan terbagi menjadi dua belas kepribadian, yang meliputi kepribadian sebagai berikut:

- Mudah menyesuaikan diri, baik hati, ramah, hangat VS dingin.
- Bebas, cerdas, dapat dipercaya VS bodoh, tidak sungguh-sungguh, tidak kreatif.
- Emosi stabil, realistis, gigih VS emosi mudah berubah, suka menghindar *evasive*, neurotik.
- Dominan, menonjolkan diri VS suka mengalah, menyerah.
- Riang, tenang, mudah bergaul, banyak bicara VS mudah berkobar, tertekan, menyendiri, sedih.

- Sensitif, simpatik, lembut hati VS keras hati, kaku, tidak emosional.
- Berbudaya, estetik VS kasar, tidak berbudaya.
- Berhati-hati, tahan menderita, bertanggung jawab VS emosional, tergantung, impulsif, tidak bertanggung jawab.
- Petualang, bebas, baik hati VS hati-hati, pendiam, menarik diri.
- Penuh energi, tekun, cepat, bersemangat VS pelamun, lamban, malas, mudah lelah.
- Tenang, toleran VS tidak tenang, mudah tersinggung.
- Ramah, dapat dipercaya VS curiga, bermusuhan.

Sementara itu, Hall dan Lindzey (1993:192) membedakan dua orientasi utama kepribadian, yakni ekstrasvert dan introvert. Kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam kepribadian tetapi biasanya salah satu diantaranya dominan dalam sadar, sedangkan yang lain kurang dominan dan tak sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstrasvert dalam relasinya dengan dunia, maka ketidaksadaran pribadinya akan bersifat introvert.

Individu yang ekstrasvert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi terutama tertuju ke luar, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Individu yang introvert merupakan kebalikan dari ekstrasvert, yaitu dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi terutama tertuju ke dalam, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan terutama ditentukan oleh faktor subyektif (Suryabrata, 1990:190).

Kedua tipe kepribadian ini seringkali dipahami berlawanan arah; eksternal versus internal. Pemahaman ini dikembangkan oleh Teori kepribadian dengan pendekatan psikologi analitis Carl Gustav Jung (Gordon W. Allport: 1961, 37). Jung berpendapat bahwa setiap individu dapat ditempatkan pada salah satu dari dua kategori tersebut. Biasanya dalam kehidupan individu tersebut, salah satu dari sikap-sikap ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Ini tidak berarti bahwa sikap yang lain sama sekali ditiadakan. Sikap tersebut masih

ada, tetapi bukan sebagai bagian dari kesadaran. Sikap tersebut menjadi bagian dari ketidak sadaran pribadi di mana dia tetap mampu mempengaruhi tingkah laku (Schultz, 1991:123).

Menurut Hall dan Lindzey (1993:195) apabila ekstrasversi merupakan sikap ego sadar yang dominan atau superior, maka ketidaksadaran akan melakukan kompensasi dengan mengembangkan sikap introversi inferior yang tak sadar akan memegang kendali kepribadian dan menampilkan diri. Suatu periode tingkah laku ekstrasversi yang kuat biasanya diikuti oleh suatu periode tingkah laku introversi. Mimpi-mimpi juga bersifat kompensasi sehingga mimpi-mimpi individu yang lebih dominan ekstravert akan memiliki kualitas introvert, sebaliknya mimpi-mimpi individu yang introvert akan cenderung bersifat ekstravert.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang dikategorikan pada tipe ekstravert berorientasi pada dunia kenyataan obyektif luar, dimana individu tersebut bersifat terbuka dan suka bergaul dengan individu-individu lain, serta tampak sungguh-sungguh senang bersahabat dengan individu-individu yang lain. Sebaliknya, individu yang introvert berorientasi pada kehidupan batin yang subyektif dan mungkin menjadi introspektif, suka menyendiri dan pemalu.

Terkait dengan pemaknaan ini, Pasaribu (1984:227-228) menyatakan bahwa individu dengan pribadi ekstravert yaitu individu yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, ekspresi emosinya spontan, dan dirinya tidak dituruti dalam alasannya, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak mengadakan analisa dan kritik sendiri. Individu dengan tipe kepribadian ekstravert memiliki kendali diri yang kuat. Ketika dihadapkan pada rangsangan-rangsangan traumatik, individu bertipe kepribadian ekstravert akan menahan diri, artinya dia tidak akan "mengacuhkan" trauma yang dialami dan karenanya tidak akan terlalu teringat akan apa yang terjadi (Boree, 2005:233). Individu-individu yang memiliki kepribadian ekstravert bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar. Bahaya bagi tipe kepribadian ekstravert ialah apabila ikatan terhadap dunia luar terlampaui kuat, sehingga akan

menyebabkan ia tenggelam di dalam dunia obyektif, kehilangan diri atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri (Suryabrata, 1990:190).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa sifat-sifat individu tipe ekstrasvert:

- Cenderung menyukai partisipasi dalam realita sosial, dalam dunia obyektif dan dalam peristiwa-peristiwa praktis lancar dalam pergaulan.
- Bersikap realitas, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif), serta ramah tamah.
- Gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.
- Bersikap optimis, tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik pekerjaan selalu tenang, bersikap suka mengabdikan.
- Tidak begitu banyak pertimbangan, ceroboh dan kadang-kadang tidak terlalu banyak melakukan analisa serta kurang kritik diri, berpikir kurang mendalam.
- Relatif bersikap bebas dalam berpendapat, mempunyai cita-cita yang bebas.
- Meskipun ulet dalam berpikir namun mempunyai pandangan yang pragmatis, di samping punya sifat keras hati.

Sedangkan individu dengan tipe kepribadian introvert mengacu pada individu yang tertutup, ragu-ragu, pemikir, suka merenung, kurang spontan, tujuannya tersembunyi, agak defensif, tidak mudah percaya dan hati-hati. Individu dengan tipe kepribadian introvert ialah individu yang suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosinya, lekas tersinggung dalam latihan, suka membesarkan kesalahan kecil, analisa dan kritik sendiri menjadi buah pikirannya (Pasaribu, 1984:227-228). Individu introvert memiliki kendali diri yang buruk. Ketika mengalami trauma yang sama seperti orang ekstrasvert tadi, otaknya tidak terlalu sigap melindungi diri dan "berdiam diri", akan tetapi malah membesar-besarkan persoalan dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga individu ini dapat mengingat apa yang terjadi dengan sangat jelas (Boeree, 2005:234).

Gambaran tipe kepribadian introvert menurut Pervin (1984:271-272) merupakan individu yang tenang, mawas diri, bersikap hati-hati, pemikir, kurang percaya pada keputusan yang impulsif, lebih suka hidup teratur, pemurung, kuatir, kaku, sederhana, pesimis, suka menyendiri, kurang suka bergaul, pendiam, pasif, berhati-hati, tenggang rasa, damai, terkendali, dapat diandalkan, mampu menguasai diri, dan tenang. Individu-individu yang mempunyai kepribadian introvert penyesuaiannya Dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik individu lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe introvert ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, maka individu dengan tipe kepribadian ini dapat lepas dari dunia obyektifnya (Suryabrata, 1990:190).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka sifat-sifat manusia tipe introvert:

- Cenderung lebih suka "memasuki" dunia imajiner, biasa merenung yang kreatif.
- Produksi dan ekspresi-ekspresinya diwarnai oleh perasaan-perasaan yang subyektif, pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
- Perasaan halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara menyolok; biasanya melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada individu-individu yang lain.
- Sikapnya "tertutup", sehingga jika ada konflik-konflik disimpannya dalam hati dan ia berusaha menyelesaikannya sendiri.
- Banyak pertimbangan, sering suka mengadakan analisis dan kritik diri.
- Sensitif terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersikap mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat pujian atau celaan tentang dirinya.
- Pemurung, dan cenderung selalu bersikap menyendiri, serta kurang bergaul.
- Lemah lembut tindak dan sikapnya, serta punya pandangan idealistis.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstravert adalah dosen yang kepribadiannya secara tipikal terbuka,

luwes, peramah, mudah bergaul, suka kegembiraan, banyak teman, spontan, spekulatif, optimis, agresif, impulsif, terbuka terhadap kritik dan saran, energik, kreatif, dan disenangi oleh peserta didiknya. Sedangkan dosen yang memiliki tipe kepribadian introvert adalah dosen yang secara tipikal cenderung tertutup karena penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, pendiam, kaku, suka mawas diri, penyendiri, tidak spekulatif, kurang suka bergaul, teman terbatas, pesimis, otoriter, non-demokratis, menghegemoni peserta didik, kurang terbuka terhadap kritik dan saran.

d. Urgensi Kepribadian bagi seorang dosen

Menarik menyimak ungkapan Muhibbinsyah (2003: 226). Ia mengatakan bahwa kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pendidik (baca: dosen). Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembimbing yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik. Dosen, dalam konteks ini, adalah sosok pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, Ia tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar namun iapun dituntut untuk menampilkan kepribadian yang menarik, bahkan menjadi teladan bagi mahasiswa.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan pendidik dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis (Zakiah Darajat dalam Syah). Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Dosen yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan tugas seorang dosen adalah keterbukaan psikologis dosen itu sendiri. Keterbukaan

ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap dosen. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi dosen dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan mahasiswanya. Oleh karena itu, hanya dosen yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar. Dosen yang efektif adalah dosen yang mampu membawa mahasiswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Dalam hubungan ini, Hasibuan menyatakan bahwa dosen sebagai pemegang kunci (*key person*) yang sangat menentukan proses keberhasilan mahasiswa. Sebagai *key person*, dosen harus melaksanakan perilaku-perilaku mengenai: (1) kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal, (2) kemampuan dosen dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya, (3) sifat hangat dan antusias dosen dalam berkomunikasi, (4) perilaku dosen yang berorientasi pada tugasnya saja tanpa merancukan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya, (5) kesalahan dosen dalam menggunakan gagasanggagasan yang dikemukakan mahasiswa dan pengarahan umum secara tidak langsung, (6) perilaku dosen yang berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada mahasiswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan, (7) perilaku dosen dalam memberikan komentar-komentar yang terstruktur, (8) perilaku dosen dalam menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap mahasiswa, (9) perilaku dosen dalam membuat variasi keterampilan bertanya, (10) kemampuan dosen dalam menentukan tingkat kesulitan pengajarannya, dan (11) kemampuan dosen mengalokasikan waktu mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu-waktu dalam perencanaan satuan pelajaran.

B. GAYA MENGAJAR DOSEN BAHASA ARAB

a. Pengertian Gaya Mengajar

Uzer Usman memaknai gaya mengajar sebagai suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Dengan bahasa yang sederhana Abu Ahmadi mendefinisikan gaya mengajar sebagai tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Senada dengan itu, Abdul Qadir Munsyi menyatakan bahwa gaya mengajar adalah gaya yang dilakukan guru pada saat mengajar di muka kelas. Sementara itu, Syahminan Zaini, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.

Dari beberapa definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

Anak tidak bisa dipaksakan untuk terus menerus memusatkan perhatiannya dalam mengikuti pelajarannya, apalagi jika guru saat mengajar tanpa menggunakan variasi alias monoton yang membuat siswa kurang perhatian, mengantuk, dan bosan. Untuk mengatasi kebosanan siswa tersebut perlu adanya variasi, dalam keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ada tiga aspek, yaitu :

- 1) Variasi gaya mengajar
- 2) Variasi dalam menggunakan media
- 3) Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Dari ketiga aspek ini, penulis hanya membahas atau menguraikan tentang variasi gaya mengajar. Variasi ini meliputi : variasi suara, variasi gerak badan atau

mimik, kontak pandang, ekspresi wajah, penekanan atau kesenyapan, pergantian atau posisi guru. Dengan adanya penggunaan variasi gaya mengajar ini diharapkan dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan (minat) belajar siswa.

b. Tujuan Variasi Gaya Mengajar :

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi terhadap proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting, karena dengan perhatian tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan di kelas.

Dalam jumlah siswa yang banyak, biasanya sulit atau sukar untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi yang diberikan. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya ; faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, faktor gaya guru dalam mengajar yang tanpa ada variasinya, dan lain sebagainya. Jadi, masalah perhatian siswa terhadap pelajaran tidak bisa kesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan variasi gaya mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

- 2) Memberi kesempatan

Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi ada 2, yaitu : motivasi intrinsik (dari dirinya sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya sendiri).

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa didalam dirinya ada motivasi intrinsik yakni kesadarannya sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diberikan guru. Dalam pertemuan dikelas ada juga siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya (Intrinsik), masalah inilah yang sering dihadapi guru. Guru selalu dihadapkan masalah motivasi yakni motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Jadi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya (intrinsik) memerlukan motivasi ekstrinsik untuk melakukan kegiatan belajar. Disinilah peranan guru lebih dituntut untuk memerankan motivasi, yaitu motivasi sebagai alat mendorong siswa untuk berbuat, sebagai alat untuk menentukan arah dan sebagai alat untuk menyeleksi kegiatan.

3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan yang ada di kelas yakni adanya siswa atau siswi yang kurang senang terhadap dirinya. Sikap negatif ini bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi, gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Konsekwensinya bidang studi yang dipegang guru tersebut menjadi tidak disenangi. Mungkin bisa ditunjukkan dari sikap acuh tak acuh siswa ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santai dikelas tanpa memperdulikan tingkah laku siswa atau anak didiknya. Ini adalah jalan pengajaran yang sangat membosankan. Dalam hal ini guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreatifitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan mengambil hati siswanya. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru. Siswa juga ingin selalu dekat dengan dengan guru. Guru yang dirindukan siswa biasanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis siswa. Variasi gaya mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa.

4) Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individu

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Terutama keterampilan bervariasi, untuk mengembangkan keterampilan variasi mengajar ini, guru hendaklah menguasai penggunaan media, berbagai pendekatan dalam mengajar, berbagai metode mengajar. Dengan penguasaan tersebut, akan memudahkan guru melakukan pengembangan variasi mengajar dan memberi kemungkinan guru untuk memilih mana yang lebih tepat yang dapat menunjang tugasnya mengajar dikelas.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah, fungsinya sebagai alat bantu pengajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan. Misalnya ; kurangnya fasilitas dalam bidang studi IPA (Fisika, Biologi). Mungkin tidak adanya laboratorium Fisika ini menyebabkan kurangnya kemampuan metode eksperimen. Maka, alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah atau tanya jawab yang sebenarnya kurang sesuai dengan mata pelajarannya.

5) Mendorong anak didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang mana memerlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memang memerlukan motivasi sebagai pendorong anak didik. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa anak didik mempunyai motivasi yang sama terutama motivasi intrinsik. Dari perbedaan motivasi inilah terlihat dari sikap dan perbuatan siswa dalam menerima pelajaran ada yang senang, ada yang kurang senang. Dengan gejala tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peranan guru sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah dalam belajar. Untuk hal ini cara yang akurat yang mesti guru lakukan

adalah mengembangkan variasi mengajar, baik itu dalam belajar mengajar maupun dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengajaran . karena dengan variasi tersebut bisa menyeret anak didik untuk meningkatkan gairah belajar mereka dan menarik pengalaman dari berbagai tingkat kognitif.

C. Manfaat Variasi Mengajar

Mengajar menuntut guru untuk bekerja demi keberhasilan anak didiknya, sehingga kemajuan murid menjadi titik perhatian guru. Rasulullah SAW. menerapkan pengajaran yang sangat memperhatikan perkembangan siswa (sahabat)nya, agar mereka tidak merasa jemu dalam belajar, sedangkan manfaat dari variasi tersebut menurut Uzer Usman adalah :

- Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan.
- Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa tentang hal-hal baru.
- Untuk memupuk dan membentuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.
- Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Sedangkan menurut JJ Hasibuan, manfaat dari gaya mengajar adalah :

- Memelihara dan meningkatkan siswa yang berkaitan dengan aspek belajar
- Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi keindahan belajar.

- Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berbagai tingkat kognitif.

Kedua pendapat di atas pada dasarnya memiliki persamaan pemaknaan akan manfaat gaya mengajar, yang bila diambil intisarinya manfaat variasi gaya mengajar adalah :

- Meningkatkan, menimbulkan dan memelihara perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar yang relevan.
- Memberi kesempatan untuk meningkatkan dan berkembangnya bakat ingin tahu dan berfungsinya motivasi belajar.
- Memupuk dan membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup.
- Memberi pelayanan yang baik kepada siswa secara individual dalam menerima pelajaran agar mudah dan senang belajar.
- Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik diberbagai tingkat kognitif.

D. Prinsip Penggunaan Variasi

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan. Disamping itu juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi, terutama penggunaan variasi gaya mengajar, dalam bervariasi harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang

akan disampaikan agar menarik siswa untuk memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru.

- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- 3) Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Jadi penggunaan variasi ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena variasi ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu :
 - Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.
 - Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

E . Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar

Dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1) Variasi suara

Variasi suara dalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya dideretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan itupun kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru

senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara bisa mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun, gunakanlah bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

Lagu atau intonasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. Lagu bicara yang datar (monoton) akan membosankan siswa, sehingga siswa cepat lelah dalam mendengarkan. Demikian pula lagu bicara yang naik turun atau bersendat-sendat. Hal seperti ini sering menjadi bahan tertawaan siswa dan cenderung ditirukan dengan maksud mengejek, akibatnya konsentrasi mereka rusak. Disini juga menganjurkan adanya tekanan bicara, yang mana diberikan pada hal-hal yang penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup. Kelancaran bicara juga patut diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar pada daya tangkap siswa. Jadi, seyogyanya sebelum satu kalimat dikeluarkan atau dibicarakan lebih dulu difikirkan susunyang benar ditinjau dari segi tata bahasa. Ucapan bahasa daerah sebaiknya tidak dipergunakan.

Setelah membaca uraian diatas kita tahu betapa pentingnya suara guru untuk diperhatikan, karena merupakan alat komunikasi yang penting dalam interaksi edukatif, memang berbicara didepan kelas tidak dapat disamakan dengan orang yang berpidato didepan masa dan orang yang membaca puisi, karena guru menganggap siswa itu sebagai lawan bicara. Sehingga terlibat kontak batiniah masing-masing individu.

2) Pemusatan perhatian

Perhatian menurut Ghozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadapbahan yang diajarinya, jika materi yang

disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya : “Perhatikan baik-baik”, “Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh” dan sebagainya.

Memang menarik perhatian siswa itu sangatlah tidak mudah apalagi dalam jumlah siswa yang banyak, agar perhatian itu tetap ada perlu adanya prinsip-prinsip yakni :

- Perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru, jenis rangsangan baru yang dapat menarik perhatian termasuk warna dan bentuk. Dalam pelajaran, seorang guru dapat menarik perhatian tentang kata-kata penting pada suatu bacaan dengan memberi warna merah atau digaris bawah.
- Perhatian seseorang tertuju atau terarah pada hal-hal yang dianggap rumit. Bagi guru yang harus diingat adalah suatu pelajaran tidak boleh tampak terlalu rumit dan guru tidak boleh mempersulit pelajaran yang sederhana dikarenakan semata-mata untuk menarik perhatian siswa.
- Orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk menimbulkan minat tersebut ada dua cara yakni dari diri sendiri dan dari luar dirinya. Dari luar bisa saja lingkungan, orang tua dan guru. Disini gurulah yang berhak menimbulkan atau membangkitkan minat belajar siswa baik di rumah maupun dikelas.

Dari ketiga prinsip ini guru harus mengetahui banyak tentang siswanya agar bisa mengarahkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi guru dalam memusatkan perhatian

siswa bisa dengan memberikan kata-kata seperti : “coba perhatikan ini baik-baik”, karena materinya agak sulit dan sebagainya.

3) Kesenyapan atau kebisuan guru (Teaching Silence)

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba demi pihak guru ditengah-tengah menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Dengan keadaan senyap atau diamnya guru secara tiba-tiba bisa menimbulkan perhatian siswa, sebab siswa begitu tahu apa yang terjadi dan demikian pula setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa alangkah bagusnya apabila diberi waktu untuk berfikir dengan memberi kesenyapan supaya siswa bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.

Pemberian waktu bagi siswa digunakan untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap. Tapi jika seorang guru tidak memberikan kesenyapan atau waktu kepada siswa untuk berfikir dalam menjawab pertanyaannya siswa akan menjawab dengan asal alias asal bicara, sehingga jawabannya kurang tepat dengan pertanyaan. Untuk itu seyogyanya guru memberikan kesenyapan terhadap siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukannya supaya jawabannya sempurna dan tepat.

4) Kontak pandang

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap anak disik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara

mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

Hal-hal yang harus dihindari guru selama presentasinya didepan kelas :

- Melihat keluar ruang
- Melihat kearah langit-langit
- Melihat kearah lantai
- Melihat hanya pada siswa tertentu atas kelompok siswa saja
- Melihat dan menghadap kepapan tulis saat menjelaskan kecuali sambil menunjukkan sesuatu.

Hal-hal diatas bertujuan supaya bisa mengendalikan situasi kelas dengan baik. Jadi dalam kontak pandang hendaknya guru berusaha seintim mungkin agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai, kontak mata yang sering dilakukan, akan membangun dan membina jalinan tingkat tinggi, yaitu mengetahui psikologi anak atau siswa dan mengetahui seberapa banyak pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk itu, pandanglah siswa-siswa anda secara merata tapi jangan berlebihan, gunanya pandangan mata, seorang guru adalah untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa.

6) Gerakan anggota badan atau mimic

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

Orang akan lebih jelas dalam memahami sesuatu menggunakan indera pendengar dan disertai indera penglihatan atau mata, semakin banyak indera yang digunakan hasilnya semakin baik.

Begitu pula siswa, jika seorang guru yang mengajarnya hanya mematung dan menggunakan mulutnya saja, tanpa menggerakkan anggota badan akan memberi kesan buruk, suasana hampa dan tidak hidup, sehingga siswa cepat

bosan, sebaliknya jika gerakan-gerakan guru terlalu over acting dalam memberi pengajaran juga akan berakibat buruk, disini gerakan-gerakan guru sebagian besar menjadi pusat perhatian siswa, jika gerakannya terarah, siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran tersebut. Jadi gerakan yang baik adalah gerakan yang efisien dan efektif artinya gerakan yang cukup, tetapi benar-benar mendukung penjelasan atau uraian guru. Gerakan-gerakan tersebut bias dengan menganggukkan kepala untuk menunjukkan setuju, dan sebaliknya jari dan tangan berarti "tidak" dan sebagainya.

Gerakan tangan menulis dipapan tulis itu juga memerlukan latihan, walaupun kelihatan diremehkan, sekarang ini banyak guru yang tidak begitu memperhatikan tulisannya dipapan tulis, padahal tulisannya itu kurang jelas, naik turun, hal ini bias mempengaruhi kebosanan siswa.

Tidak semua gerakan anggota badan itu baik dalam arti esuai, ada gerakan yang biasa dilakukan tapi perlu dihindari, seperti menggaruk-garuk badan, memegang celana tanpa alas an yang benar, menghapus atau menggosok hidung dan lain sebagainya. Jadi, suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi, harus relevan dengan materi yang disampaikan dan itu tidak boleh terlalu berlebihan. Secukupnya saja, begitu juga dengan ekspresi wajah-wajah anda adalah alat komunikasi yang kuat.

Pesan non verbal yang disampaikan melalui alis terangkat, sunggingan sebyum, dahi berkerut, cemberut itupun mempengaruhi siswa dalam belajar, jika selama proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru memasang wajah sedih, cemberut, siswa akan tampak ketakutan. Suasana kerasa mencekam dan tegang. Suasana seperti ini bias mematikan kreatifitas belajar siswa. Ide atau keinginan yang positif menjadi kandas ditengah jalan, untuk itu sebaliknya jika seorang guru punya masalah pribadi jangan ditampakkan didepan kelas saat mengajar. Mungkin dengan memasang wajah yang cemberut, marah, sedih ini sangat mempengaruhi suasana kelas, jadi, seorang guru harus pandai mengendalikan emosinya dan jika sudah masuk, guru seharusnya memasang

wajah yang penuh semangat, ceria, dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikannya.

7) Perpindahan posisi guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bias memperhatikan.

Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang kesamping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk dan diam di tempat lalu berjalan-jalan mengelilingi siswa dan sebagainya. Yang penting dalam perubahan posisi itu harus ada tujuannya, dan tidak sekedar mondar-mandir dan seorang guru janganlah melakukan kegiatan mengajar dengan satu posisi, misalnya saja saat menerangkan guru hanya berdiri didepan kelas saja atau duduk dikursi saja, tanpa ada pergantian atau variasi ini bisa menimbulkan kebosanan siswa.

guru melakukan pergantian posisi, sebaiknya jangan kaku atau kikuk, lakukan saja secara bebas dan wajar bisa menarik perhatian siswa, jika guru kaku dalam bergerak ini bisa menjemukan siswa. Dan bila variasi dilakukan secara berlebihan itu juga bisa mengganggu perhatian siswa atau konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Maka dari itu gunakanlah variasi posisi ini secara wajar dan sesuaikan dengan tujuan, tidak sekedar mondar-mandir. meskipun gaya seorang guru berbeda - beda namun pada prinsipnya seorang guru mempunyai jiwa pendidik yang hebat, meskipun dalam penyampaianya mempunyai gaya dan karakter masing - masing, tentunya perbedaan gaya tersebut karena ada beberapa faktor yang melatar belaknginya contohnya : keturunan, pendidikan dan lingkungan.

- Bila dilihat dari Faktor keturunan ini tidak jauh dari pengaruh seseorang dalam pola laku, dan kemampuan intelektual.
- Bila dilihat dari Faktor Pendidikan, tentunya pengaruh banyak terhadap kecerdasan dan tingkah laku berdasarkan ilmu yg diperolehnya.
- Dan bila dilihat dari faktor lingkungan maka akan membentuk kepribadian atau gaya hidup seseorang.

Gaya seorang guru dalam mengajar siswa mencerminkan kepribadian guru itu sendiri, dan gaya tersebut akan sulit diubah karena sudah merupakan pembawaan dari kecil, dengan demikian gaya mengajar guru sangat menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, meskipun seorang satu dengan yang lain berbeda, akan tetapi seorang guru mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pengetahuan agar membentuk siswa menjadi anak yang trampil dan berkarya.

3. HUBUNGAN ANTARA TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN GAYA MENGAJAR DOSEN

Tingkah laku seseorang pada umumnya, menurut Zakiyah Daradjat (1978, 37), seringkali merupakan cerminan dari kepribadiannya. Cara berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul, juga merupakan penampilan kepribadiannya yang dapat mempengaruhi respon masyarakat sekitarnya terhadapnya. Pernyataan pakar ilmu psikologi ini bila ditarik ke dalam konteks dosen dengan *teaching style*-nya akan menunjukkan makna, bahwa gaya mengajar seorang dosen juga mencerminkan kepribadian dosen itu sendiri, dan gaya tersebut akan sulit diubah karena sudah merupakan pembawaan dari kecil,

Setiap dosen hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilannya itu ikut menentukan tercapainya atau tidaknya tujuan Pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Hal ini sebenarnya telah tercermin dalam Standar Nasional Kependidikan,

dimana seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian menjadi satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Ia merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Menurut Zakiyah daradjat (1978, 10) Kepribadian dosen yang baik akan menghasilkan dosen yang dapat memahami kelakuan peserta didiknya sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan mahasiswa dipahaminya secara objektif tanpa dikaitkannya dengan persangkaan dan emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang dosen yang merasa diri rendah, menanggapi pertanyaan mahasiswa sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi. Perasaan emosi dosen yang mempunyai kepribadian yang baik tampak akan lebih stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati mahasiswanya, karena setiap mahasiswa akan merasa diterima dan disayangi oleh dosen, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Lebih lanjut, menurut Zakiyah daradjat (1978, 12), Kepribadian seorang dosen sangatlah bergantung pada pandangannya terhadap fungsinya atas mahasiswanya. Jika ia menganggap dirinya sebagai pemimpin, maka ia akan menempatkan dirinya dihadapan mahasiswa sebagai pemimpin yang memerintah dan menyeluruh, sungguh-sungguh dan menampakkan diri dalam bentuk yang ideal. Hubungan dosen dan mahasiswa seperti atasan dan bawahan, sehingga mahasiswa dalam mematuhiya mengalami ketegangan dan keterpaksaan. Mahasiswa tidak akan merasa aman terhadap dosen tersebut, dan mungkin menjauh atau menjadi putus asa, karena tidak mampu mengikuti dosen tersebut.

Lain halnya, jika dosen merasa dirinya adalah pembimbing bagi mahasiswanya, ia menyiapkan suasana yang membantu mahasiswa dan ia ikut aktif dalam kegiatan mahasiswa. Ia menampakkan diri sebagaimana adanya dan tidak berpura-pura, hubungannya sederhana dan wajar. Dosen yang seperti inilah yang menarik dan

menyenangkan mahasiswa, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi dengan gembira oleh mahasiswa. Pribadinya akan dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh mahasiswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. OBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah dosen bahasa Arab yang berada di bawah naungan Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik (Sugiono, 2008: 7). Para ahli menyebutnya sebagai metode ilmiah karena bersifat empirik, behavioristik, positivistik, fungsional, deduktif, makro, klasik, tradisional, reduksional dan atomistik (Abdullah Ali, 2007: 52).

Proses untuk menjawab rumusan masalah juga digunakan konsep atau teori sehingga kemudian dirumuskan hipotesis. Pengumpulan sample yang diambil secara random juga turut mendukung bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2008: 8).

Penelitian bentuk studi deskriptif analisis pada metode kuantitatif dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan satu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat (Sudarwan Danim, 2002: 4).

Lebih lanjut Danim (*Ibid*: 41) mengatakan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif sebagai berikut :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat factual.
2. Dilakukan secara survey. Dalam arti luas penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian, kecuali yang bersifat historis atau membuat suatu ramalan.

3. Bersifat mencari informasi factual dan dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi korelasional, proses investigasi sistematis untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan ini dapat positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan (Ibid : 45).

Adapun ciri-ciri penelitian korelasional adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti relatif rumis, tidak dapat dieksperimentasi dan dimanipulasikan;
2. Mengukur variabel yang berhubungan secara serentak dalam situasi yang realistis;
3. Koefisien korelasi yang ingin dicari adalah positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan, bukan ada atau tidak adanya korelasi tersebut;
4. Satu atau lebih variabel disebut variabel bebas (*independent variable*) dan satu atau lebih variabel lain disebut variabel terikat atau langsung (*dependent variable*).

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yang pada hakikatnya merupakan penelaahan hubungan antara dua variabel atau lebih pada suatu situasi subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya.

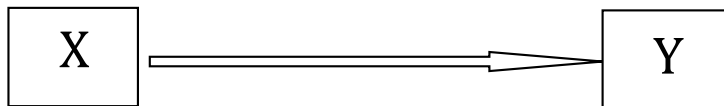
C. OPERASIONAL VARIABEL

Dalam rangka memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka dalam hal ini peneliti menggunakan dua variabel penelitian yang masing-masing terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

Penentuan variabel di atas sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (1985: 93), bahwa terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Ia menyebutnya sebagai variabel penyebab sebagai istilah lain dari variabel bebas atau

independent variable (X). Sedangkan variable akibat sebagai ganti dari istilah variable terikat atau dependent variable (Y).

Bagan di bawah ini menjelaskan dalam memahami penggunaan konstelasi hubungan antar variable dalam penelitian ini yang menggunakan variable bebas dan variable terikat, yaitu :



Keterangan :

X : Tipologi kepribadian Dosen Bahasa Arab PPB

Y : Gaya Mengajar Dosen Bahasa Arab PPB

D. SUMBER DATA DAN SAMPEL

Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan pada objek penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini adalah Dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjumlah 37 orang dan mahasiswa ajar yang duduk di semester 1 yang sedang mengikuti program intensif bahasa Arab.

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1998, 134): “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10 . 15 % atau 20, 25 % atau lebih.” Maka Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen bahasa Arab di Program Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjumlah 37 orang.

Sedangkan untuk mahasiswa, peneliti mengambil teknik sample random sampling, teknik pengambilan sampel tanpa memperhatikan strata di dalam populasi. Populasi dianggap homogeny, dilakukan dengan angka random (acak) (M. Fitri R, 2006: 10). Pada penelitian ini penulis mengambil sample 25 % dari populasi, yaitu sejumlah 140 orang. Dengan demikian, maka sample mahasiswa bahasa Arab yang

diambil dari hasil perhitungan teknik pengambilan sample tersebut adalah berjumlah 35 orang ma Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen bahasa Arab di Program Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjumlah 37 orang. siswa.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

1. Teknik Pengumpulan Data

Bukanlah disebut kegiatan penelitian jika didalamnya tidak terdapat kegiatan ataupun aktifitas pengumpulan data. Abdullah Ali (2007: 61) menyebutkan, bahwa data adalah informasi yang sudah diorganisasikan sedemikian rupa, atas dasar fakta yang terjadi di lapangan atau bahan0bahan literature yang dperoleh dari perpustakaan. Maka teknik pengumpulan data ini merupakan langkah utama penelitian, karena memperoleh data adalah tugas utama penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penyusunan penelitian ini sebagaimana berikut:

- a) Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan teknik ini, peneliti secara langsung mengamati proses belajar mengajar bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon guna melihat secara langsung interaksi antara mahasiswa dan dosen di dalam kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan pengamatan sendiri dilakukan 3 kali dan pengamatan berfokus pada proses belajar mengajar.
- b) Studi Dokumentasi. Sesuai dengan makna kata dari dokumentasi sendiri, yaitu sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan sebagai bukti ata keterangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 361), maka di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti berusaha mendapatkan data-data tertulis yang berkaitan dengan mekanisme kerja pengajaran bahasa Arab di

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dokumen yang dimaksud dapat berupa : struktur kelembagaan, visi dan misi serta segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

- c) Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan data orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*). Sutrisno Hadi (1987: 192) menyebutkan bahwa metode wawancara merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan reaksi responden atau informasi lain berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di PPB. Wawancara dilakukan dengan beberapa dosen bahasa Arab serta mahasiswa untuk memperoleh keterangan dan informasi yang dibutuhkan.

- d) Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian seperangkat pernyataan secara tertulis kepada responden untuk kemudian mendapat jawaban dari responden (Sugiyono, 2008: 199). Kuesioner dimaksudkan bukan untuk mencari jawaban benar atau salah, tetapi ia dibuat untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari da yang dialami oleh responden.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek sesuai dengan variable yang ada, yaitu : tipologi kepribadian Dosen sebagai variable bebas dan gaya mengajar dosen sebagai variable terikat. Masing-masing variable yang ingin digali dari responden terdapat 20 item pernyataan. Responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan memiliki 5 (lima) opsi atau pilihan jawaban yang telah tersedia.

Kuesioner ini peneliti distribusikan kepada seluruh dosen bahasa Arab, yang kemudian dicross check dengan kuestioner yang diberikan kepada para mahasiswa bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi atau keadaan nyata atau yang sebenarnya dialami dan bukan merupakan yang diinginkan. Untuk menjawab pernyataan di atas, dalam penelitian kuantitatif dibutuhkan sebuah instrument. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa kuesioner atau angket yang merupakan alat ukur untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari responden.

Suharsimi (2006: 126) memberikan definisi, bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan tersebut lebih mudah dengan hasil yang lebih baik, dalam arti lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Hipotesis yang diajukan akan terjawab oleh adanya data-data penelitian yang terurai melalui jabaran masing-masing variable yang diteliti, karenanya ia merupakan alat pembuktian hipotesis. Sebab itu kebenaran data sangat menentukan mutu hasil penelitian, sehingga instrument dalam hal ini angket yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu validitas dan reliabilitas. Adanya langkah tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat akurasi dan konsistensi data yang sebenarnya dari angket variable yang diteliti.

a. Uji Validitas

Suatu alat pengukur disebut valid apabila mampu mengungkapkan dengan baik atau bagian-bagian yang hendak diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan suatu instrument. Validitas atau kesahihan adalah seberapa tepat instrument mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya ingin diukur (Zainal Mustafa, 2009: 160). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu alat ukur mempunyai validitas tinggi, jika korelasinya juga tinggi.

Mengukur validitas tersebut dimaksudkan agar alat ukur yang digunakan menunjukkan kemampuan menguji ang sesungguhnya dari responden. Oleh karena itu, agar penelitian dapat terlaksana dengan baik, harus digunakan alat ukur yang memadai, sehingga perlu diadakan pengujian terhadap validitas alat ukur supaya kebenarannya diakui.

Untuk menguji validitas alat ukur, diperlukan pembanding. Alat pembanding yang dipakai dalam penelitian ini adalah kriterium dalam (*internal criterium*), yaitu jumlah keseluruhan atau skor total penelitian alat ukur, selanjutnya skor-skor yang ada pada butir/item dipandang sebagai nilai x, dan skor toral dipandang sebagai nilai y.

Untuk menguji koefisien validitasnya, digunakan rumus korelasi product moment dari Karl Person yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1998: 162) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum xy$ = jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan Y

$\sum x$ = jumlah skor X

$\sum x^2$ = jumlah skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y$ = jumlah skor Y

$\sum y^2$ = jumlah skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Untuk mengetahui derajat/tingkat validitas, digunakan batasan koefisien validitas sebagai berikut :

Batasan Koefisien	Validitas
0,80 – 1,00	Validitas sangat tinggi
0,60 – 0,79	Validitas tinggi

0,40 – 0,59	Validitas sedang
0,20 – 0,39	Validitas rendah
0,00 – 0,19	Validitas sangat rendah

Dalam penelitian ini, validitas yang akan diuji adalah validitas dari hubungan tipologi kepribadian dosen (variabel bebas/X) dengan gaya mengajar dosen (variable terikat/Y). validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas logis rasional yaitu alat pengukur yang berdasar dari suatu konstruksi teoritis, tentang faktor-faktor yang akan diukur. Alasan menggunakan teknik ini adalah dasar yang digunakan dalam menyusun item pertanyaan tersebut dilandasi oleh teori atau factor yang akan diukur. Untuk mengetahui validitas instrument dilakukan pengujian terhadap instrument yang digunakan.

Kesesuaian data tentang yang terjadi di lapangan sebagai objek penelitian sangat bergantung kepada instrument yang valid juga, karena darinya akan didapatkan data yang valid. Maka untuk dapat mewujudkan hal ini perlu dilakukan secara ermat konsep-konsep yang menjadi isu sentral yang kemudian dijabarkan melalui indicator yang akan diangkat sebagai instrument untuk kemudian diujicobakan.

b. Analisis Intrumen Penelitian

Analisis instrument penelitian adalah salah satu bentuk alat ukur yang digunakan untuk menguji apakah instrument penelitian ini memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik atau tidak sesuai dengan standar metode penelitian. Suatu intrumen penelitian dapat dikatakan baik manakala memiliki tiga persyaratan utama : valid/shahih, reliable/andal, dan praktis (Schindler, 2001: 210).

Sesuai dengan standar pembuatan instrument bahwa sebelum instrument diterapkan sebagai alat uji ukur penelitian, maka harus diuji

cobakan dulu dalam bentuk pre-test kuesioner kepada sekurang-kurangnya 15 orang responden sebagai *try out*. Pada penelitian ini, sebelum kuesioner didistribusikan kepada dosen dan mahasiswa sebagai sample dari jumlah populasi, telah diuji cobakan dulu kepada 15 responden sebelumnya.

Bentuk instrument dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan angka skala likert. Dimana dalam skala ini, responden diminta untuk membaca secara seksama setiap pernyataan yang disajikan, kemudian diminta untuk menilai penyataan-pernyataan tersebut.

Adapun untuk menggali data dari responden agar lebih mendalam, maka pernyataan-pernyataan yang disuguhkan terdapat dua macam, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negative. Hal ini selain demi kepentingan di atas, juga guna menghindari adanya bias dalam penelitian.

Format angket berbentuk daftar pernyataan yang dinilai dengan cara memberikan tanda “silang” (X) ataupun “contreng” (✓) pada salah satu option dari 5 option yang diberikan. Untuk lebih jelasnya, diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

KATAGORI JAWABAN KUESIONER	SKOR
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Pernah	2
Tidak pernah	1

Untuk pernyataan yang bersifat positif, nilai diberikan dari tinggi ke rendah (dari angka 5 hingga angka 1), sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negative, nilai diberikan dari angka terendah hingga ke tinggi (dari angka 1 hingga 5).

c. Uji Reabilitas

Kepercayaan terhadap data yang diambil dari instrument adalah suatu hal yang sangat penting dari sebuah penelitian. Hal ini karena reabilitas instrumen menyangkut kepercayaan terhadap instrumen itu sendiri. Peneliti tidak akan mengarahkan atau tidak akan memiliki langkah untuk mencoba “menyetir” responden sesuai dengan keinginannya, dalam kata lain, peneliti melalui instrument bersifat tendensius. Peneliti harus sadar betul bahwa instrument yang reliable akan menghasilkan data yang dipercaya.

Reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reabilitas internal. Mengingat sangat banyak cara untuk mencari reabilitas instrument, maka cara yang digunakan untuk menghitung reabilitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Alpha Cronbach. Untuk menentukan tinggi rendahnya koefisien reabilitas digunakan aturan, seperti disebutkan Masijo (1995) yakni :

Koefisein Korelasi	Kualifikasi
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
< 0,20	Sangat Rendah

Untuk menetapkan reabilitas diperlukan suatu ketetapan alat ukur. Reabilitas dapat menjadi alat ukur yang memiliki taraf kepercayaan tinggi jika alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sama meskipun diterapkan pada waktu yang berbeda. Data memiliki kedudukan yang penting bagi suatu penelitian, sebab dalam data digambarkan melalui jabaran indicator dari variable-variabel yang diteliti dan dapat berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesa.

Instrument yang reliable menjadi sebuah penentu untuk dijadikan media dalam pengumpulan data. Alat pengumpulan data dikatakan reliable, jika alat tersebut mempunyai etetapan atau kekonsistensian. Artinya, apabila alat itu dikenakan pada subjek yang sama dalam waktu yang berlainan hasilnya akan relative sama atau tetap.

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah faktor lain yang umum. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang reliable. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan konsistensi waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dengan interval konsistensi dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali kepada 48 anggota Pramuka penegak sebagai responden.

Nilai batas yang digunakan untuk derajat reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha*. Patokan yang umum diterima secara luas adalah bentuk indicator yang mendapatkan koefisien lebih besar dari 0,70 dinyatakan reliable. Angka tersebut bukanlah angka mati, maksudnya jika penelitian yang dilakukan bersifat *eksploratory*, maka nilai dibawah 0,70 masih dapat diterima bila disertakan alasan yang empiric dan terlihat dalam proses eksplorasi.

Untuk pengujian reliabilitas instrument digunakan metode belah dua dengan prosedur pembelahan ganjil-genap dengan rumus Spearman-Brown (Suharsimi Arikuntto, 1998 ; 173) yaitu :

$$\frac{2 \times r_{1/2|2}}$$

$$r_{11} = 1 + r_{1/2|2}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien realibilitas instrument

$r_{1/2|2} = r_{xy}$ = koefisien korelasi antara dua belahan instrumen

Dengan harga koefisien korelasi masing-masing belahan menggunakan teknik korelasi product moment dengan angka kasar digunakan rumus sebagai berikut (Ibid ; 162) sebagaimana disebutkan sebelumnya.

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum xy$ = jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan Y

$\sum x$ = jumlah skor X

$\sum x^2$ = jumlah skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y$ = jumlah skor Y

$\sum y^2$ = jumlah skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

F. TEKNIK ANALISA DATA

Jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dianalisis dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus :

$$\frac{F}{N} \times 100\% = P$$

Keterangan :

F = Frekuensi setiap kemungkinan jawaban

N = Jumlah responden

P = Prosentase setiap kemungkinan jawaban (Anas Sudiono, 2000 : 40)

Adapun untuk menilai skala prosentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 245) yaitu:

NO.	Prosentase	Penafsiran
1.	81 % - 100 %	Sangat baik
2.	61 % - 80 %	Baik
3.	41 % - 60 %	Cukup
4.	21 % - 40 %	Kurang baik
	Kurang dari 20 %	Tidak baik

Adapun langkah-langkah penyusunan angket sebagai berikut:

1. Menyusun Kisi-kisi penelitian soal
2. Menyusun item soal
3. Penyempurnaan instrument
4. Uji coba instrument
5. Perbaikan dan pengesahan instrument

Penyusunan instrument angket ini dibuat sebanyak 20 pertanyaan dengan alternatif jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, pernah tidak pernah untuk masing-masing variable. Data yang dihasilkan dari system angket kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis koefisien korelasi product moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Setelah diperoleh angka indeks korelasi “r” *product moment* maka dilakukan interpretasi secara sederhana yaitu dengan mencocokkan hasil penelitian dengan angka indeks korelasi “r” *product moment* seperti di bawah

Interpretasi Data

Besarnya “r” <i>Product moment (r_{xy})</i>	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

0,40 . 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 . 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 . 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat

Setelah ini hasilnya dicocokkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *product moment* baik pada taraf signifikansi 5% ataupun pada taraf 1%, kemudian dibuat kesimpulan apakah terdapat korelasi positif yang signifikan atau tidak. Untuk lebih memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi “r” *product moment*, prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesa Alternatif (Ha) dan Hipotesa Nilai (Ho)
2. Menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa yang telah diajukan, dengan cara membandingkan besarnya “r” *product moment* dengan “r” yang tercantum dalam tabel nilai (db) atau degree of freedom (df). Adapun rumusnya sebagai berikut: $df = N - nr$

Keterangan:

Df = Degree of freedom

N = Number of cases

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Untuk mencari kontribusi variabel X terhadap variabel Y penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Kontribusi variabel X terhadap variabel Y

r^2 = Koefisien korelasi antara variabel X terhadap variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PPB IAIN SN CIREBON

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) secara intensif. Bentuk operasional dari pembelajaran intensif ini memiliki ketentuan sebagaimana berikut :

1. Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif merupakan pengganti salah satu mata kuliah komponen MKU yaitu mata kuliah Bahasa Arab I (2 sks) dan Bahasa Arab II (2 sks).
2. Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif dilaksanakan selama 1 tahun (semester I & II).
3. Program ini mengadakan *placement test* untuk menentukan pembagian kelompok dan untuk mempermudah pelaksanaan PBM.
4. Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 25 s/d 30 orang per kelas serara lintas Jurusan dan lintas Prodi sesuai dengan hasil *placement test*.
5. Program Bahasa Arab dilaksanakan 6 x tatap muka per minggu, selam 2 hari (Senin dan Selasa). Sehingga dalam satu semester jumlah tatap muka sebanyak 96 s/d 100 pertemuan.
6. Dosen yang mengajar dalam program ini adalah Tim dari PPB.
7. Dalam program ini diupayakan tidak ada kelas kosong (karena tidak ada dosen), oleh karena itu PPB menyiapkan dosen piket.
8. Bagi mahasiswa yang gagal (belum lulus) pada bahasa Arab I semester I, diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran tambahan (*remedial teaching*) sebanyak kurang lebih 40 kali tatap muka dengan pembiayaan ditanggung oleh mahasiswa yang bersangkutan. Begitu juga pada bahasa Arab II.

9. Bagi mahasiswa yang gagal (belum lulus) bahasa Arab I atau bahasa Arab II pada tahun pertama (semester I dan II) diberi kesempatan untuk mengikuti program yang sama pada tahun ke dua bersama mahasiswa baru.
10. Program pembelajaran bahasa Arab intensif ini memposisikan bahasa Arab bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat. Maka sebagai *follow up* dari program ini bahasa Arab diupayakan menjadi bahasa pengantar untuk mata kuliah-mata kuliah keagamaan seperti *Fiqh, Hadits, Tafsir, Ilmu Kalam*, dsb. yang akan disajikan di semester III.

Program intensif pembelajaran bahasa Arab ini memiliki target ideal, yakni untuk membekali mahasiswa agar memiliki: (1) Keterampilan **komunikasi pasif**; mampu mendengarkan pembicaraan dan memahami naskah ilmiah dan profesi sesuai dengan bidangnya, dan (2) Keterampilan **komunikasi aktif**; mampu mengungkapkan secara lisan dan tulisan dalam lingkup bidang ilmiah dan profesinya.

Secara elaboratif dapat dikatakan pula, bahwa setelah mengikuti program pembelajaran Bahasa Arab intensif, mahasiswa diharapkan dapat menguasai sekitar 4000 mufradat (kosa kata) baik yang sederhana maupun yang kompleks dalam +- 250 pola kalimat (*tarakib*) dan peristilahan (*'ibarat ishtilahiyyah*) yang diprogramkan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kebahasaan pada tingkat menengah (*mustawa mutawasith*) dengan indikator sebagai berikut:

1) *Maharat al-istima'*

- a. Mampu menyimak dan membedakan bunyi huruf-huruf Arab dan Inggris sesuai dengan makhrjanya (phonetic),serta membedakan harakat pendek dan harakat panjang (*mad*)
- b. Mampu mengikuti dan memahami penuturan dan pembicaraan berbahasa Arab
- c. Mampu mengambil intisari pembicaraan bahasa Arab yang didengar
- d. Mampu memahami perkuliahan berbahasa Arab

2) *Maharat al-kalam*

- a. Mampu mengucapkan huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan makhrjanya

- b. Mengenal dan mengucapkan pola-pola kalimat dasar dengan ungkapan bahasa Arab sehari-hari dengan intonasi yang benar (*muhadatsah yaumiyah* dan *mujamalah*)
- c. Mampu mengadakan dialog dan diskusi dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.

3) *Maharat al-qira'ah*

- a. Mampu membaca dengan benar dan lancar tulisan dan teks sederhana berbahasa Arab yang berharakat serta dapat memperkirakan pengertiannya secara umum
- b. Mampu membaca teks sederhana berbahasa Arab yang tidak berharakat tanpa kendala gramatikal serta memahami kandungannya secara global
- c. Mampu mengambil intisari dari bahan bacaan berbahasa Arab

4) *Maharat al-kitabah*

- a. Mampu menulis huruf dan kalimat Arab secara baik, benar, dan lancar sampai pada tingkat pendiktean (*imla'*)
- b. Mampu menyusun alinia dan karangan-karangan pendek sederhana secara terbimbing (*insya' muwajjah*)
- c. Mampu menyusun komposisi dalam bahasa Arab dalam bentuk surat menyurat dan karya ilmiah sederhana pada level intermediate
- d. Mampu mengisi formulir berbahasa Arab fusha yang menyangkut data pribadi, keluarga riwayat pendidikan dsb.
- e. Mampu mengambil intisari secara tertulis dari bahan bacaan berbahasa Arab

Adapun Visi lembaga ini adalah “Menjadi pusat pengembangan bahasa yang professional, kreatif, inovatif, dan produktif dalam upaya mewujudkan program unggulan STAIN dalam bidang penguasaan bahasa Arab menuju tercapainya kualitas lulusan yang mampu bersaing dan siap pakai.” Sedangkan Misinya adalah sebagaimana berikut :

- 1) Mengantarkan mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab sebagai alat untuk menggali dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman melalui program pembelajaran bahasa Arab Intensif.

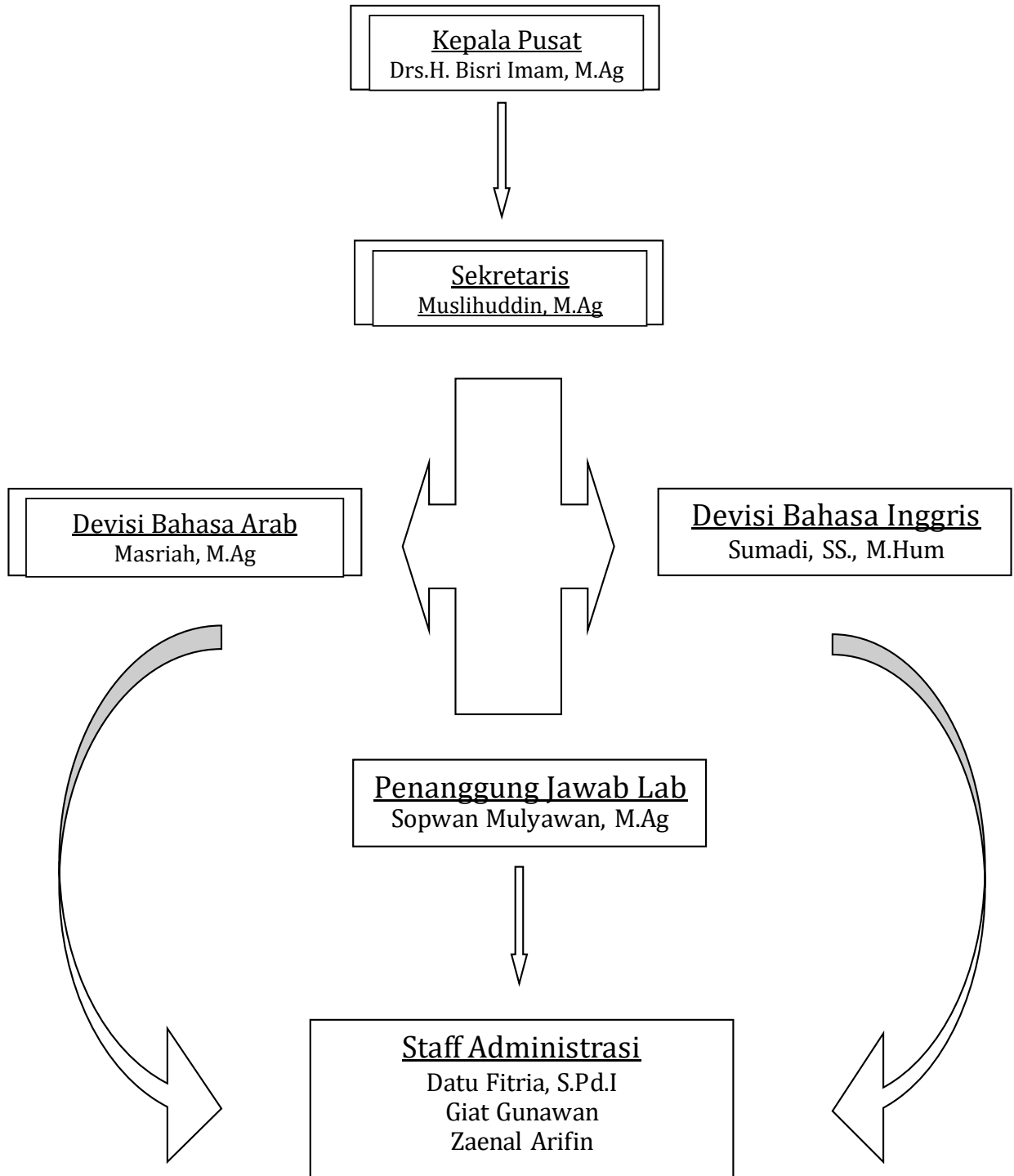
- 2) Melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang kebahasaan baik yang berkaitan dengan materi, media, strategi pembelajaran bahasa, dan sebagainya dalam upaya menciptakan pembelajaran bahasa yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kualitas pengajar bahasa melalui pelatihan dan workshop.

Sedangkan materi yang digunakan dalam pembelajaran intensif bahasa Arab ini adalah modifikasi dan kompilasi dari buku *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I – 4, *al-Arabiyyah bain Yadaik* jilid 1- 2, *Durus al-Lughah al-Arabiyyah ala al-Thariqah al-Haditsah* jilid 1 dan 2, dll.

Adapun bentuk evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan integral untuk semua jenis kemahiran bahasa, untuk semua peserta dengan model yang sama pada kompetensi kebahasaan yang sesuai dengan levelnya, dan diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Ujian dilaksanakan dua kali per semester, yaitu UTS dan UAS. Mahasiswa yang diperbolehkan mengikuti ujian adalah mahasiswa yang kehadirannya tidak kurang dari 75%. Mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 75% tidak berhak mengikuti ujian dan dianggap tidak mengambil mata kuliah bahasa Arab. Sementara nilai akhir adalah gabungan dari hasil UAS, UTS, kreatifitas kelas dan *wajib manzili (home work)*. Prosentase Penilaian sebagaimana berikut :

1. Presensi	5%
2. Kreativitas kelas	10%
3. Ujian Tengah Semester (UTS)	25%
4. Ujian Akhir Semester (UAS)	50%
5. <i>Wajib Manzili (home work)</i>	10%
Total	100%

Struktur organisasi PPB adalah sebagaimana berikut :



TEAM PENGAJAR BAHASA ARAB PPB THN AKADEMIK 2010/2011

NO	NAMA	GOL	Latar Belakang Pendidikan	
			S1	S2
DOSEN TETAP				
1	Drs. H. Bisyri Imam, M.Ag	III/d	Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Islam
2	Hasan Saefullah, M.Ag	III/d	Pendidikan Bahasa Arab	Pemikiran Islam
3	Khasan Aedi, S.S., MSI	III/a	Bahasa & Sastra Arab	Pendidikan Islam
4	Dra. Masriah, M.Ag	III/d	Bahasa & Sastra Arab	Pendidikan Islam
5	Maman Dzuliman, MA	III/d	Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Bahasa Arab
6	Achmad Syatori, M.Ag	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Islam
7	Wahyudin, S.Ag	III/a	Bahasa & Sastra Arab	-
8	Nanin Sumiarni, S.Pd.I	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
9	Ubaidillah, S.Ag	III/a	Syari'ah	-
10	H. Ahmad Otong Bustomi, Lc.	III/a	Aqidah Filsafat	-
11	Durtam, S.Ag	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
DOSEN LUAR BIASA				
12	H. Ahmad Abu Nashor, Lc.	III/a	Tafsir Hadits	-
13	H. Imron Rosyadi, Lc.	III/a	Syariah	-
14	Dede Maemanah, S.Pd.I	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
15	Sudrajat, S.Pd.I	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
16	Desi Trismulyani, S.Pd.I.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
17	H. Akhmad Khalimy, SH, M.Hum.	III/a	Hukum	Hukum
18	Umi Hani, S.Pd.I	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-

19	Ratoni Taswadi, Lc., Dipl.	III/a	Syariah	-
20	H. Royani Anwari, LLM.	III/a	Syariah	Syariah
21	Fadhilah, S.Pd.I.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
22	M. Ibrahim Salimi, Lc.	III/a	Syariah	-
23	Aziz Syafrudin, MA.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Bahasa Arab
24	Dra. Imroatul Fatihah	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
25	Dra. Darratul Jannah	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
26	Ahmad Lutfi Hidayat, MA	III/a	Tafsir Hadits	Tafsir Hadits
27	H. May Dedu, Lc.	III/a	Syariah	-
28	Khusnul Khotimah Abdi, S.Pd.I.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
29	Asep Adi Ismanto. S.Th.I	III/a	Tafsir Hadits	-
30	Lutfiyah Hakim, S.Pd.I	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
31	Wing Redy Prayuda, S.Ag	III/a	Syariah	-
32	Itah Miftahul Ulum, M.Ag	III/a	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
33	Yayan Khodijah, S.Th.I.	III/a	Tafsir Hadits	-
34	Yustikasari, S.Pd.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
35	Ratim, S.Ag	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	-
36	Deden, M.Hum.	III/a	Pendidikan Bahasa Arab	Linguistik
37	Halim Purnomo, S.Pd.I.	III/a	Pendidikan Agama Islam	-

B. TIPOLOGI KEPERIBADIAN DOSEN BAHASA ARAB

Tidak dipungkiri, bahwa setiap individu, termasuk dosen memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan unik. Tidak ada dosen yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, seorang dosen sejatinya harus memiliki kepribadian yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan

kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Hal tersebut dikarenakan Kepribadian dosen tidak hanya menjadi dasar bagi dosen untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para mahasiswanya dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, dosen diharapkan memiliki kepribadian yang mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyebar, kooperatif, mandiri dan sebagainya (Tohorin, 169-170).

Idealitas tersebut pasti menjadi harapan bagi setiap dosen, hanya saja dalam tataran praksisnya, kepribadian manusia itu adalah sesuatu sifat yang khas individual dan menyatu dalam watak seseorang, sehingga meski bersifat dinamis namun memerlukan proses panjang untuk merubahnya. Beitupula dengan kepribadian dosen bahasa Arab. Dalam alam kesadarannya, semua dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon meyakini pentingnya memiliki kepribadian yang disenangi mahasiswanya, sebagaimana merujuk pada beberapa ciri atau kriteria utama yang diungkapkan oleh Nasution (Samana, 1994: 58), berikut ini : (a) Senang membantu mahasiswa dalam pekerjaan di kampus; (b) Berperangai riang; (c) Berperasaan humor; (d) Relaxed menerima lelucon atas dirinya; (e) Bersikap bersahabat; (f) Sabar dalam meminta siswa memberi respon; (g) Suara jelas, berirama, dan dapat didengar; (h) Penampilan pribadi baik; (i) Punya inisiatif, berdaya guna, dan kreatif; (j) Menggunakan pelafalan, intonasi, kelancaran pengucapan, dan penggunaan bahasa yang tepat; (k) Merasa menjadi anggota dari kelompok kelas; (l) Penuh perhatian kepada setiap mahasiswa; (m) Tidak pilih kasih; (n) Berusaha memahami keadaan mahasiswa; (o) Menghargai pendapat mahasiswa; (p) Bersifat korektif; (q) Mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar mahasiswa; (r) Bertindak tegas; (s) Dapat membangkitkan rasa hormat dari mahasiswa kepada dosen; (t) Tidak pernah menghina mahasiswa; (u) Tidak pernah bertindak sarkastis; (v) Memberikan sesuatu yang bermakna kepada mahasiswanya; (w) Berkepribadian yang menyenangkan mahasiswa; dan (x) Pantas menjadi panutan para mahasiswa.

Dari hasil penyebaran angket kepada para 35 mahasiswa program intensif bahasa Arab didapat hasil sebagaimana berikut :

No.	Pernyataan	F					%				
		Sl	Sr	Kdg	P	T p	Sl	Sr	Kdg	P	TP
1.	Dosen bahasa Arab saya memiliki penampilan yang rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar		7	28				20	80		
2.	Dosen bahasa Arab saya memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi para siswanya di kelas		6	26	3			17	74	9	
3.	Dosen bahasa Arab saya memiliki perangai yang riang dalam proses pembelajaran			16	17	2		46	49	5	
4.	Dosen bahasa Arab saya menjelaskan materi disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik			10	23	2		29	66	5	
5.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif			7	20	8		20	57	23	
6.	Dosen bahasa Arab saya bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab			23	5	7		66	20	14	
7.	Dosen bahasa Arab saya menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan		9	18	8			26	51	23	
8.	Dosen bahasa Arab saya bila menanggapi pertanyaan siswa dengan memberi jawaban yang kurang berkenan/sambil sedikit marah-marah		8	8	19			23	23	54	
9.	Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab saya memasang wajah yang penuh		4	10	17	4		11	29	49	11

	semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya										
10.	Dosen bahasa Arab saya bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas			3	12	20			8	34	57
11.	Dosen bahasa Arab saya bersikap tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas	14	19	1	1		40	54	3	3	
12.	Dosen bahasa Arab saya merendahkan siswa didik yang tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab di kelas		7	13	15			20	37	43	
13.	Dosen bahasa Arab saya menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah	3	12	15	5		9	34	43	14	
14.	Dosen bahasa Arab saya terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas	6	17	10	2		17	49	29	5	
15.	Dosen bahasa Arab saya mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab	6	9	8	9	3	17	26	23	26	8
16.	Dosen bahasa Arab saya akrab dan ramah kepada seluruh siswa		2	7	22	4		6	20	63	11
17.	Dosen bahasa Arab saya mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas		2	5	9	19		6	14	26	54
18.	Dosen bahasa Arab saya bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa	2	15	8	10		6	43	23	29	
19.	Dosen bahasa Arab saya terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya		7	7	7	14		20	20	20	40
20.	Dosen bahasa Arab saya peduli terhadap kesusahan yang dihadapi para siswa		1	15	8	11		31	3	43	23

Pada tabel di atas, dapat diketahui pada pernyataan nomor 1, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (80 %) menyatakan bahwa dosen bahasa Arab mereka

kadang-kadang memiliki penampilan yang rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar. Sedangkan (20%) mahasiswa yang menyatakan sering, yang berarti dosen bahasa Arab mereka pernah tidak berpakaian rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar.

Pada pernyataan nomor 2, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (74 %) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi para siswanya di kelas. Sedangkan (17 %) mahasiswa menyatakan sering, yang berarti Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi siswanya di kelas. Dan ada sekitar (9%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak terlalu sering memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi siswanya dikelas.

Pada pernyataan nomor 3, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (49%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah memiliki perangai yang riang dalam proses pembelajaran, Sedangkan (46%) Mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu memiliki perangai yang riang dalam proses pembelajaran, dan sekitar (5%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak memiliki perangai yang riang dalam proses pembelajaran.

Pada pernyataan nomor 4, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (66%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah menjelaskan materi disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik, sedangkan (29%) Mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menjelaskan materi disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik dan ada sekitar (5%) Mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah menjelaskan materi disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik.

Pada pernyataan nomor 5, menunjukkan sebagian besar Mahasiswa (57%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif. Sedangkan (23%) Mahasiswa menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka sama sekali tidak menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif, dan sekitar (20%) mahasiswa menyatakan bahwa kadang-kadang, Dosen bahasa Arab mereka menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif .

Pada pernyataan nomor 6, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (66%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Sedangkan (20%) Mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab, dan sekitar (14%) mahasiswa menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Pada pernyataan nomor 7, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (51%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan. Sedangkan (26%) mahasiswa menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan. dan sekitar (23%) mahasiswa menyatakan pernah, hal ini berarti tidak selalu Dosen bahasa Arab mereka menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan.

Pada pernyataan nomor 8, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (54%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah bila menanggapi pertanyaan siswa dengan memberi jawaban yang kurang berkenan/sambil sedikit marah-marah.

Sedangkan (23%) mahasiswa ada yang menyatakan kadang-kadang dan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak bila menanggapi pertanyaan siswa dengan memberi jawaban yang kurang berkenan/sambil sedikit marah-marah.

Pada pernyataan nomor 9, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (49%) menyatakan bahwa Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka pernah memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya. Sedangkan (29%) mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka pernah tidak memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya. Sekitar (11%) mahasiswa menyatakan sering, yang berarti bahwa Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka tidak pernah memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya, dan ada juga mahasiswa yang menyatakan tidak pernah Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya dengan prosentase (11%).

Pada pernyataan nomor 10, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (57%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas. Sedangkan (34%) mahasiswa menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa arab mereka tidak selalu bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas. Dan sekitar (8%) mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti tidak selalu bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas.

Pada pernyataan nomor 11, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (54%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering bersikap tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas. Sedangkan (40%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa arab mereka pernah bersikap tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas. Sekitar (3%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa arab mereka pernah tidak bersikap

tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas. Dan (3%) lainnya mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti tidak sering bersikap tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas.

Pada pernyataan nomor 12, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (43%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah merendahkan siswa didik yang tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab di kelas. Sedangkan (37%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu merendahkan siswa didik yang tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab di kelas. Dan (20%) mahasiswa lain yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak merendahkan siswa didik yang tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab di kelas.

Pada pernyataan nomor 13, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (43%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah. Sedangkan (34%) mahasiswa menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah. Selain itu ada (14%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah. Dan (9%) mahasiswa lainnya yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah.

Pada pernyataan nomor 14, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (49%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas. Sedangkan (29%) mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas. Selain itu ada (17%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas. Dan (5%) mahasiswa yang lainnya yang

menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas.

Pada pernyataan nomor 15, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (26%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab. Selain itu ada (23%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab. Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab (17%). Dan (8%) mahasiswa lainnya yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab.

Pada pernyataan nomor 16, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (63%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah akrab dan ramah kepada seluruh siswa. Sedangkan (20%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering akrab dan ramah kepada seluruh siswa. Lain halnya, dengan (11%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka memang tidak pernah akrab dan ramah kepada seluruh siswa. Dan (6%) mahasiswa lainnya menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah akrab dan ramah kepada seluruh siswa.

Pada pernyataan nomor 17, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (54%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan,

khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas. Selain itu ada (14%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas. Dan (6%) mahasiswa lainnya yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas.

Pada pernyataan nomor 18, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (43%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa. Sedangkan (29%) mahasiswa menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa. Lain halnya dengan (23%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa. Dan (6%) mahasiswa lainnya yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa.

Pada pernyataan nomor 19, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (40%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya. Sedangkan (20%) mahasiswa yang menyatakan sering, yang berarti Dosen bahasa Arab mereka selalu terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya. Selain itu (20%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya. Dan (20%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya.

Pada pernyataan nomor 20, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (43%) menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang peduli terhadap

kesusahan yang dihadapi para siswa. Sedangkan (31%) mahasiswa menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa dosen bahasa Arab mereka tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap kesusahan yang dihadapi para siswa. Namun ada (23%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering peduli terhadap kesusahan yang dihadapi para siswa. Dan hanya (3%) mahasiswa yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak peduli terhadap kesusahan yang dihadapi para siswa.

Dari paparan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa Dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki kepribadian yang sangat heterogen. Namun bila dikelompokkan dari hasil wawancara dan pengamatan mendalam, disertai dengan angket yang didapat dari mahasiswa, maka sekitar 78 % dari mereka memiliki tipe kepribadian introvert. Mereka cenderung kaku dalam menerapkan aturan dalam kelas, memiliki perangai yang kurang riang dalam proses pengajaran, kurang menggunakan humor ataupun cerita, monoton dan terfokus pada penyelesaian materi ajar, dan terkesan menjaga jarak dengan mahasiswanya, meski beberapa diantara mereka yang menyelinginya dengan permainan, namun itupun dalam waktu yang relatif kecil (22 %).

C. GAYA MENGAJAR DOSEN BAHASA ARAB

Dari hasil penyebaran angket kepada para 35 mahasiswa program intensif bahasa Arab didapat hasil sebagaimana berikut :

No.	Pernyataan	F					%				
		Sl	Sr	Kdg	P	Tp	Sl	Sr	Kdg	P	Tp
1.	Dosen bahasa Arab saya menguasai materi yang akan diajarkannya	24	9	2			69	26	5		
2.	Materi bahasa Arab yang disampaikan oleh dosen bahasa Arab saya menarik perhatian seluruh siswa di kelas		7	18	10			20	51	29	
3.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran		4	12	11	8		11	34	31	23

4.	Dosen bahasa Arab saya memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana saya mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh	6	13	12	4		17	37	34	11	
5.	Dosen bahasa Arab saya mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab		8	18	7	2		23	51	20	5
6.	Ketika mengajar, dosen bahasa Arab saya menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar		2	9	7	17		5	26	20	49
7.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya	13	17	4	1		37	49	11	3	
8.	Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab saya mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas	12	13	8	2		34	37	23	5	
9.	Dosen bahasa Arab saya ketika menjelaskan membuat saya mengantuk ato tidak bersemangat untuk mendengarkannya	9	16	8	2		26	46	23	5	
10.	Ketika mengajar, Dosen bahasa Arab saya menyelaraskan penjelasannya dgn menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik		3	12	10	10		9	34	29	29
11.	Ketika mengajar, dosen bahasa Arab saya berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas	2	3	21	9		5	9	26	60	
12.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab		2	8	9	16		5	23	26	46
13.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata	3	7	12	12	1	9	20	34	34	3

	asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup										
14.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya	2	4	16	7	6	5	11	46	20	17
15.	Dosen bahasa Arab saya kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik	1	5	17	9	3	3	14	49	26	9
16.	Dosen bahasa Arab saya menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas	1	4	18	8	4	3	11	51	23	11
17.	Dosen bahasa Arab saya lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape	6	18	7	4		17	20	51	11	
18.	Dosen bahasa Arab saya bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar	2	4	14	14	1	11	9	40	40	5
19.	Dosen bahasa Arab saya memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen	9	11	12	3		26	31	34	9	
20.	Dosen bahasa Arab saya memberikan rasa nyaman, santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran intensif bahasa Arab		14	14	6	1		40	40	17	3

Pada table diatas, dapat diketahui pada pernyataan nomor 1, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (69%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu menguasai materi yang akan diajarkannya. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan sering,yang berarti bahwa Dosen bahasa arab mereka pernah menguasai materi yang akan diajarkannya. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa arab mereka pernah tidak menguasai materi yang akan diajarkannya.

Pada pernyataan nomor 2, menunjukka sebagian besar mahasiswa (51%) mahasiswa menyatakan bahwa Materi bahasa Arab yang disampaikan oleh dosen

bahasa Arab mereka kadang-kadang menarik perhatian seluruh siswa di kelas. Sedangkan (29%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Materi bahasa Arab yang disampaikan oleh dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menarik perhatian seluruh siswa di kelas. Dan (20%) mahasiswa lainnya yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Materi bahasa Arab yang disampaikan oleh dosen bahasa Arab mereka pernah tidak menarik perhatian seluruh siswa di kelas.

Pada pernyataan nomor 3, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (34%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran. Sedangkan (31%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran. Namun ada (23%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka sama sekali tidak menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran. Dan (11%) mahasiswa yang lainnya menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran.

Pada pernyataan nomor 4, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (37%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh. Sedangkan (34%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh. Selain itu (17%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh. Dan (11%) mahasiswa lainnya yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu

memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka mempraktakkannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh.

Pada pernyataan nomor 5, menunjukka sebagian besar mahasiswa (51%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab. Sedangkan (23%) mahasiswa yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab. Namun ada (20%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab.

Pada pernyataan nomor 6, menunjukka sebagian besar mahasiswa (49%) mahasiswa menyatakan bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka tidak pernah menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka pernah menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar. Selain itu ada(20%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka selalu menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari

cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar

Pada pernyataan nomor 7, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (49%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya. Sedangkan (37%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya. Namun ada (11%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya. Dan (3%) mahasiswa lainnya yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya.

Pada pernyataan nomor 8, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (37%) mahasiswa menyatakan bahwa Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka sering mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas. Sedangkan (34%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas. Selain itu (23%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab mereka tidak selalu mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas.

Pada pernyataan nomor 9, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (46%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering ketika menjelaskan membuat mereka mengantuk atau tidak bersemangat untuk mendengarkannya. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak ketika menjelaskan membuat mereka

mengantuk atau tidak bersemangat untuk mendengarkannya. Selain itu (23%) mahasiswa yang menyatakan bahwa kadang-kadang Dosen bahasa Arab mereka ketika menjelaskan membuat mereka mengantuk ato tidak bersemangat untuk mendengarkannya. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu ketika menjelaskan membuat saya mengantuk ato tidak bersemangat untuk mendengarkannya.

Pada pernyataan nomor 10, menunjukka sebagian besar mahasiswa (34%) mahasiswa menyatakan bahwa Ketika mengajar, Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menyelaraskan penjelasannya dengan menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik. Sedangkan (29%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Ketika mengajar, Dosen bahasa Arab mereka tidak selalu menyelaraskan penjelasannya dgn menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik. Namun ada (29%) lagi mahasiswa yang menyatakan tidak pernah Ketika mengajar, Dosen bahasa Arab mereka menyelaraskan penjelasannya dengan menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik. Dan (9%) mahasiswalainnya menyatakan sering, yang berarti bahwa Ketika mengajar, Dosen bahasa Arab mereka pernah menyelaraskan penjelasannya dgn menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik.

Pada pernyataan nomor 11, menunjukka sebagian besar mahasiswa (60%) mahasiswa menyatakan bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka tidak sering berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas. Selain itu (9%) mahasiswa yang menyatakan bahwa sering Ketika mengajar, dosen bahasa Arab merea berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka

ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Ketika mengajar, dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas.

Pada pernyataan nomor 12, menunjukka sebagian besar mahasiswa (46%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab. Namun ada (23%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang Dosen bahasa Arab mereka menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab. Dan (5%) mahasiswa lainnya yang menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab.

Pada pernyataan nomor 13, menunjukka sebagian besar mahasiswa (34%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup. Sedangkan (34%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup. Selain itu (20%) mahasiswa yang menyatakan sering Dosen bahasa Arab mereka menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam

menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup, dan (9%) mahasiswa yang menyatakan selalu, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah tidak menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup.

Pada pernyataan nomor 14, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (46%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya. Sedangkan (20%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya. Bukan hanya itu ada (17%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka sama sekali tidak menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya. Namun ada (11%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya, dan (5%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya.

Pada pernyataan nomor 15, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (49%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik. Sedangkan (26%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka hanya sesekali kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik. Selain itu (14%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik, namun ada (9%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah Dosen bahasa Arab mereka kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik, dan hanya (3%)

mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik.

Pada pernyataan nomor 16, menunjukka sebagian besar mahasiswa (51%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas. Sedangkan (23%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas. Selain itu (11%) mahasiswa yang menyatakan sering kali Dosen bahasa Arab mereka menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas, ada (11%) mahasiswa lainnya, yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas. Dan hanya (3%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas.

Pada pernyataan nomor 17, menunjukka sebagian besar mahasiswa (51%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape. Sedangkan (20%) mahasiswa menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak terlalu sering lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape. Namun (17%) mahasiswa ada yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape. Dan hanya (11%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka sesekali lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape.

Pada pernyataan nomor 18, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (40%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar. Sedangkan (40%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa hanya sesekali Dosen bahasa Arab mereka bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar. Namun ada (9%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak pernah bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar, (11%) lainnya mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar dan hanya (5%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar.

Pada pernyataan nomor 19, menunjukkan sebagian besar mahasiswa (34%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka kadang-kadang memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Sedangkan (31%) mahasiswa menyatakan sering, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka beberapa kali memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Namun (26%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka selalu memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan hanya (9%) mahasiswa yang menyatakan pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka tidak sering memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

Pada pernyataan nomor 20 menunjukkan sebagian besar mahasiswa (40%) mahasiswa menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering memberikan rasa nyaman, santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran in Dosen bahasa Arab mereka pernah tidak memberikan rasa nyaman, santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran intensif tensif. Sedangkan (40%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, yang berarti bahwa. Selain itu (17%) mahasiswa yang menyatakan bahwa Dosen bahasa Arab mereka pernah memberikan rasa nyaman,

santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran intensif, dan hanya (3%) mahasiswa yang menyatakan tidak pernah, yang berarti bahwa Dosen bahasa Arab mereka sering tidak memberikan rasa nyaman, santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran intensif.

Setelah dikuantifikasi didapat hasil, bahwa dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon kurang memiliki variasi dalam mengajar, baik dalam penggunaan media pembelajaran, variasi metodologi pengajaran, variasi suara dan intonasi dalam mengajar. Mayoritas mereka hanya menguasai *content* materi ajar, namun kurang inovatif, kreatif dan energik dalam melakukan eksplorasi proses belajar mengajar di dalam kelas

D. HUBUNGAN ANTARA TIPOLOGI KEPERIBADIAN DOSEN DAN GAYA MENGAJAR DOSEN BAHASA ARAB DI PPB IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipologi kepribadian dosen dengan gaya mengajar dosen bahasa Arab PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitiannya, yang menjadi inti penelitian kuantitatif, selain menggunakan metode observasi dan wawancara dan dokumentasi. Konsep-konsep dari kedua variable dilakukan perluasan melalui dimensi yang menjadi garapan untuk penmenghindari makin lebar dan biasanya pembahasan. Dari dimensi tersebut kemudian dikembangkan indikator yang akan tertuang dalam item-item kuesioner. Item-item pernyataan pada kuesioner semuanya berjumlah 40 item yang merupakan pengembangan dari kedua item: variable X 20 item dan variable Y 20 item. Secara lengkap per hitungan masing-masing variable dan korelasi antara variable bebas dan variable terikat sebagaimana bahasan di bawah ini dengan menggunakan perhitungan statistic program SPSS 16 (Sambas Ali, 2009: 190).

Hasil Angket (X) dan Test (Y) Kelompok Eksperimen

No	Nama	X	X ²	Y	Y ²	XY
1	Nurkholis Ajid	72	5184	35	1225	2520
2	Yoena	80	6400	5	25	400
3	Nurlela	81	6561	20	400	1620
4	Noviani	92	8464	5	25	460
5	Masrukah	76	5776	30	900	2280
6	Nurhikmah	76	5776	15	225	1140
7	Damayanti	84	7056	15	225	1260
8	Iswati	83	6889	10	100	830
9	Enok Rosyani	73	5329	5	25	365
10	Uus Useri	82	6724	20	400	1640
11	Dewi Purwanti	86	7396	5	25	430
12	Yani	76	5776	10	100	760
13	Musthofa Nur	70	4900	30	900	2100
14	Rizqon	73	5329	5	25	365
15	Arief Alifudin	75	5625	25	625	1875
16	Vina Risnawati	78	6084	10	100	780
17	Ayatin	88	7744	15	225	1320
18	Ita Novitasari	72	5184	10	100	720
19	Runiatun	86	7396	5	25	430
20	Muslimah	86	7396	15	225	1290
21	Noviana	81	6561	10	100	810
22	Nurkhayati	73	5329	5	25	365
23	Makhtubudin	85	7225	45	2025	3825
24	M. Hafidz	81	6561	15	225	1215
25	Zaenudin	81	6561	25	625	2025
26	Subkhan	79	6241	10	100	790
27	Ummi Hani	82	6724	20	400	1640
28	Komelasari	81	6561	25	625	2025
29	Siti Nurazizah	67	4489	5	25	335
30	Farizal	97	9409	20	400	1940
31	Kanesih	85	7225	20	400	1700
32	Ike Chotimah	73	5329	5	25	365
33	Dodi Cahyana	85	7225	10	100	850
34	Tiar Okta	71	5041	0	0	0
35	Priyatna Waliyadin M. Taufik	78	6084	15	225	1170
J u m l a h		2788	223554	520	11200	39894

Untuk menghitung koefisien korelasi, penulis tinggal memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam perhitungan koefisien korelasi. Berikut perhitungannya :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 &= \frac{35(39894) - (2788)(520)}{\sqrt{(35(223554) - (2788)^2)(35(11200) - (520)^2)}} \\
 &= \frac{1396290 - 1449760}{\sqrt{(7824390 - 7772944)(392000 - 270400)}} \\
 &= \frac{53470}{\sqrt{(51446)(121600)}} \\
 &= \frac{53470}{\sqrt{6255833600}} \\
 &= \frac{53470}{79093,83} = 0,6760 = 0,68
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas bahwa koefisien korelasi antara penerapan Tipologi Kepribadian dosen bahasa Arab dengan gaya mengajar mereka mencapai 0,68, nilai dari product moment dalam tabel dengan responden / N = 35 atau df = N - 2 = 33 dalam signifikan 5% adalah 0,34 dan 1% adalah 0,44. Jika nilai dari r_{xy} dibandingkan dengan nilai product moment di tabel dengan N = 35 atau df = N - 2, yaitu $0,34 < 0,68 > 0,44$ atau $r_{xy} > r_{xt}$ ini artinya nilai yang di dapat lebih besar dari nilai di tabel. Hasil itu adalah pengaruh yang signifikan antara tipologi kepribadian dosen bahasa Arab dengan gaya mengajar dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Untuk menguji r_{xy} apakah signifikan atau tidak pada tingkatan yang nyata dari perhitungan di atas, penulis menghitungnya menggunakan formulasi berikut:

$$t = r$$

$$t = \frac{0,68\sqrt{35-2}}{\sqrt{1-(0,68)^2}}$$

$$t = \frac{0,68\sqrt{33}}{\sqrt{1-(0,46)^2}}$$

$$t = \frac{(0,68)(5,74)}{\sqrt{0,54}}$$

$$t = \frac{3,90}{0,73} = 5,34$$

Nilai dari “t” dengan $df = N - 2$ atau $35 - 2 = 33$ adalah 5,34 dan nilai dari “t” distribusi dalam taraf signifikan 5% adalah 2,04 dan signifikan 1% adalah 2,75. Jadi nilai dari “t” lebih besar dari nilai “t” distribusi dalam tabel (t_{tabel}). Ini berarti sebuah nilai yang sangat signifikan.

Kemudian dari hasil korelasi (r_{xy}) dibandingkan dengan level dari nilai korelasi yang disebutkan penulis di atas. Nilai dari $r_{xy} = 0,68$ berada antara 0,40 – 0,70 ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang sedang/cukup antara variabel X dan variabel Y.

Untuk menentukan tingkat dari ketidak korelasian, penulis menghitung menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= \sqrt{1-(0,68)^2} \\ &= \sqrt{1-r^2} \\ &= \sqrt{1-0,4624} \\ &= \sqrt{0,5376} \\ &= 0,73 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui tingkat ketidak korelasian, penulis mempertimbangkan perhitungan dari variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} E &= 100 (1 - k) \\ &= 100 (1 - 0,73) \\ &= 100 (0,27) \\ &= 27 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 27% adalah tingkat dari hubungan antara tipologi kepribadian dosen dengan gaya mengajarnya, dan dapat diinterpretasikan bahwa selain kepribadian dosen, 73% nya adalah faktor lain yang mempengaruhi gaya mengajar dosen bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. Dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki kepribadian yang sangat heterogen. Namun bila dikelompokan dari hasil wawancara dan pengamatan mendalam, disertai dengan angket yang didapat dari mahasiswa, maka sekitar 78 % dari mereka memiliki tipe kepribadian introvert. Mereka cenderung kaku dalam menerapkan aturan dalam kelas, memiliki perangai yang kurang riang dalam proses pengajaran, kurang menggunakan humor ataupun cerita, menoton dan terfokus pada penyelesaian materi ajar, dan terkesan menjaga jarak dengan mahasiswanya, meski beberapa diantara mereka yang menyelinginya dengan permainan, namun itupun dalam waktu yang relatif kecil (22 %).
2. Dosen bahasa Arab di PPB IAIN Syekh Nurjati Cirebon kurang memiliki variasi dalam mengajar, baik dalam penggunaan media pembelajaran, variasi metodologi pengajaran, variasi suara dan intonasi dalam mengajar. Mayoritas mereka hanya menguasai *content* materi ajar, namun kurang inovatif, kreatif dan energik dalam melakukan eksplorasi proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. Dari hasil olah statistika penelitian, ditemukan adanya hubungan yang cukup signifikan antara tipologi kepribadian dengan gaya mengajar dosen (0,68) dengan kontribusi sebesar 27 %. Dari sini dapat diinterpretasikan, bahwa salah satu hal yang menyebabkan kurangnya daya kreatifitas dan energitas dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan bahasa Arab adalah oleh karena tipologi kepribadian mereka yang cenderung introvert.

B. SARAN

Melalui penelitian ini diharapkan para dosen bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) dapat meningkatkan kualitas pribadinya sehingga menjadi teladan yang baik bagi para mahasiswa dan mahasiswa sendiri akhirnya memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Cet. III
- Akyas, Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Dina Utama. Cet. I. Alex B. Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), Cet. I.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta 1998.
- Armai. Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pres, 2002. Cet. I
- Daradjat Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* , (Jakarta : Gunung Agung), Cet. I
- Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996. Cet. 1V
- Daradjat. Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang 1978.
- Daradjat. Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Sinar Grafika, Cet. I
- Daradjat. Zakiah, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Bandung : CV. PT. Remaja Rosdakarya. Cet. III
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Agama Islam*.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998), Cet. II
- Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), Cet. II
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005. Cet. III
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.224
- M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maa.rif, Cet. I
- Muhaimin, et. all. *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. III
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta : PT. Remja Rosdakarya, Cet. II
- Pedoman Khusus Al-Qur.an dan Hadits Kurikulum 2004, Madrasah Aliyah, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta, 2004).
- Pedoman Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta, 2004), h. 7
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. V.
- Sabri Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, Cet. II
- Shaleh Rahman Abdul, Netty Hartati, *Psikologi Umum*, Diklat.

Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 13

Sukmadinata. Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007, Cet. III

Syamsir Salam dan Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II

W.S.Winkel SJ., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), Cet. 71

Yunus Muhammad, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* , Jakarta : Hidakarya Agung, Cet. II

Untuk Mahasiswa

ANGKET PENELITIAN

1. Identitas Diri
Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :
 2. Petunjuk Pengisian
 - Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara jujur dan sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya.
 - Tidak ada jawaban yang salah
 - Beri tanda (√) pada A,B,C,D atau E sesuai dengan keadaan anda!
-
-

A. Mengenai Kepribadian Dosen

1. Dosen bahasa Arab saya memiliki penampilan yang rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
2. Dosen bahasa Arab saya memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi para siswanya di kelas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
3. Dosen bahasa Arab saya memiliki perangai yang riang dalam proses pembelajaran
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
4. Dosen bahasa Arab saya menjelaskan materi disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
5. Dosen bahasa Arab saya menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
6. Dosen bahasa Arab saya bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
7. Dosen bahasa Arab saya menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
8. Dosen bahasa Arab saya bila menanggapi pertanyaan siswa dengan memberi jawaban yang kurang berkenan/sambil sedikit marah-marah

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
9. Selama proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab saya memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
10. Dosen bahasa Arab saya bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
11. Dosen bahasa Arab saya bersikap tegas bagi siswa yang melanggar aturan kelas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
12. Dosen bahasa Arab saya merendahkan siswa didik yang tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab di kelas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
13. Dosen bahasa Arab saya menghargai pendapat siswa didiknya, benar ataupun salah
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
14. Dosen bahasa Arab saya terkesan menjaga jarak (guru-murid) dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
15. Dosen bahasa Arab saya mau menerima kritik dari siswanya, bila tanpa sengaja ia salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
16. Dosen bahasa Arab saya akrab dan ramah kepada seluruh siswa
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
17. Dosen bahasa Arab saya mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
18. Dosen bahasa Arab saya bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya seperti mengoreksi lembar kerja siswa
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
19. Dosen bahasa Arab saya terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para siswanya
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
20. Dosen bahasa Arab saya peduli terhadap kesusahan yang dihadapi para siswa
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah

B. Mengenai Gaya Mengajar Dosen

1. Dosen bahasa Arab saya menguasai materi yang akan diajarkannya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
2. Materi bahasa Arab yang disampaikan oleh dosen bahasa Arab saya menarik perhatian seluruh siswa di kelas
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
3. Dosen bahasa Arab saya menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
4. Dosen bahasa Arab saya memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana saya mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
5. Dosen bahasa Arab saya mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
6. Ketika mengajar, dosen bahasa Arab saya menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
7. Dosen bahasa Arab saya menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
8. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, dosen bahasa Arab saya mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
9. Dosen bahasa Arab saya ketika menjelaskan membuat saya mengantuk atau tidak bersemangat untuk mendengarkannya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
10. Ketika mengajar, dosen bahasa Arab saya menyelaraskan penjelasannya dengan menggerakkan anggota badannya secara energik sehingga suasana pembelajaran hidup dan menarik
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah

11. Ketika mengajar, dosen bahasa Arab saya berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
12. Dosen bahasa Arab saya menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
13. Dosen bahasa Arab saya menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
14. Dosen bahasa Arab saya menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
15. Dosen bahasa Arab saya kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
16. Dosen bahasa Arab saya menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
17. Dosen bahasa Arab saya lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan dan cape
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
18. Dosen bahasa Arab saya bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
19. Dosen bahasa Arab saya memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan dosen
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
20. Dosen bahasa Arab saya memberikan rasa nyaman, santai dalam belajar, namun terarah pada tujuan pembelajaran intensif bahasa Arab
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah

Untuk Dosen

ANGKET PENELITIAN

1. Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

2. Petunjuk Pengisian

- Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara jujur dan sesuai dengan keadaan anda dan mahasiswa didik anda yang sebenarnya.
 - Tidak ada jawaban yang salah
 - Beri tanda (√) pada A,B,C,D atau E sesuai dengan keadaan anda!
-

C. Mengenai Kepribadian Dosen

12. Apakah anda memiliki penampilan yang rapi ketika ada jadwal mengajar maupun tidak ada jadwal mengajar?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. pernah e. Tidak pernah
13. Menurut anda, apakah anda memiliki penampilan kepribadian yang menarik, menyenangkan sehingga menjadi panutan/teladan bagi para siswa anda di kelas?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. pernah e. Tidak pernah
14. Menurut anda, apakah anda memiliki perangai yang riang dalam proses pengajaran?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
15. Apakah anda menjelaskan materi pelajaran bahasa Arab disertai dengan humor, cerita dan menggunakan media yang menarik
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
16. Apakah anda menggunakan humor dan rela menerima lelucon atas diri anda dari mahasiswa anda untuk memecah suasana pengajaran sehingga kondusif
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
17. Apakah anda bersikap bersahabat dan sabar dalam merespon permasalahan serta dan kesulitan siswa anda dalam mempelajari bahasa Arab?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
18. Apakah anda menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan bijaksana serta sesuai dengan yang ditanyakan?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
19. Apakah anda pernah kesal dan sedikit marah-marah ketika menanggapi pertanyaan siswa?

- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
20. Selama proses belajar mengajar berlangsung, apakah anda memasang wajah yang penuh semangat dan ceria, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajarannya?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
21. Apakah anda pernah bersikap pilih kasih pada siswa tertentu di dalam kelas, yang mungkin, menurut anda, spesial, rajin dan pandai?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
22. Apakah anda bersikap tegas dan keras bagi siswa yang melanggar aturan kelas?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
12. Apakah anda pernah, dengan sengaja ataupun tida sengaja, merendahkan siswa didik anda yang anda pandang malas dan tidak mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
21. Apakah anda menghargai pendapat dan hasil tugas/karya siswa didik anda, baik benar ataupun salah?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
22. Apakah anda menjaga jarak dengan mahasiswa anda dalam sosialisasi pembelajaran dalam kelas ?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
23. Apakah anda mau menerima kritik dari mahasiswa anda, bila tanpa sengaja anda salah mengajarkan struktur ataupun materi bahasa Arab?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
- Bagaimana sikap anda bila menyadari bahwa anda terlanjur salah menjelaskan ?.....

24. Apakah anda akrab dengan seluruh mahasiswa anda?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
25. Apakah anda pernah mengeluarkan kalimat kasar yang menyakiti perasaan, khususnya kepada siswa yang terlambat dan malas?
 a. Sangat sering sekali b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
26. Apakah anda bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan anda seperti mengoreksi lembar kerja siswa?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah

27. Apakah anda tipe orang yang terbuka atau mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dekat dengan para mahasiswa anda?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
28. Apakah anda peduli terhadap kesusahan yang dialami oleh mahasiswa anda, baik yang terkait dengan materi bahasa Arab ataupun kehidupan sosial mereka ?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah

D. Mengenai Gaya Mengajar Dosen

21. Apakah anda termasuk orang yang ingin selalu tampil sempurna dalam mengajar?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
22. Menurut anda, apakah materi bahasa Arab yang anda sampaikan menarik perhatian seluruh siswa di kelas?
 b. Sangat menarik b. Menarik c. Biasa-biasa saja d. Tak menarik e. Sgt tdk menarik
23. Apakah anda menggunakan variasi media/alat pembelajaran dalam proses pengajaran
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
 Sebutkan media apa saja yang selama ini anda gunakan!.....

24. Apakah anda memberikan kesempatan bagi mahasiswa anda untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka mempraktekannya secara langsung seperti berbicara bahasa Arab ataupun membuat contoh?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
25. Apakah anda mampu membangkitkan kreatifitas, semangat dan kegairahan belajar bahasa Arab pada mahasiswa anda?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
26. Ketika mengajar, apakah anda menggunakan variasi suara; dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, ataupun sebaliknya dengan intonasi suara yang berbeda-beda, namun jelas dan dapat didengar?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
27. Apakah menggunakan pelafalan bahasa Arab yang tepat dan bisa dipahami peserta didiknya?
 b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
28. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, apakah anda mengadakan kontak pandang dengan seluruh siswa di kelas

- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
29. Ketika menjelaskan materi bahasa Arab, apakah anda pernah dapati mahasiswa anda mengantuk atau tidak bersemangat untuk mendengarkannya?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
30. Ketika mengajar, apakah anda menyelaraskan penjelasan anda dengan menggerakkan anggota badan anda secara energik sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan menarik?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
31. Ketika mengajar, apakah anda berpindah posisi; duduk, berdiri, berjalan-jalan, dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya dalam ruang kelas?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
32. Apakah anda menggunakan gambar-gambar ataupun peta konsep untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan memori siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
33. Apakah anda menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
34. Apakah anda menggunakan ekspresi wajah dan mimik yang berbeda-beda dalam merespon tingkah laku siswa didiknya?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
35. Menurut anda, apakah anda termasuk dosen yang kreatif membuat suasana pembelajaran interaktif dan dan menarik?
- b. Sangat kreatif b. kreatif c. biasa-biasa saja d. kurang kreatif. Sgt krg kreatif
- Bla anda termasuk dosen kreatif, sebutkan caranya? ?.....
-
-
36. Apakah anda menggunakan strategi permainan dan berbagai strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana kelas?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
- Contohnya?

-
.....
37. Bila dikejar jadwal mengajar dalam semester akan berakhir sementara materi ajar masih banyak yang belum diajarkan, apakah anda akan lebih terfokus pada pengajaran materi bahasa Arab hingga selesai, ketimbang memperhatikan psikologi siswa yang sudah lelah, bosan, cape dan kondusif lagi menerima materi?
- b. Sangat setuju b. setuju c. Biasa saja d. Tidak setuju e. Sgt tdk setuju
38. Apakah anda bersikap terbuka/tidak terlalu formal dalam mengajar bahasa Arab?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
39. Apakah anda memberi keleluasaan bagi siswa untuk membentuk kelompok atau berpasangan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh anda?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah
40. Menurut anda, apakah mahasiswa anda merasa nyaman dan suka dengan materi yang anda berikan ?
- b. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Pernah e. Tidak pernah